



e

exposureMAGZ

63
Oktober
2013

An Effort to Win

Tips from an award-winning photographer
to win photo contest

Tiny Creatures: Up-close and Personal

Not only shooting and enjoying, but also knowing these
lovely tiny creatures

Dreadlock Hair but not Rastafarians

It grows mysteriously, and it is a bad luck.
A cutting ritual is required.

Explore Singapore

Crossing Bridges 10, several
photographers from 7 countries in Asia

Canon-FN Event Series

Workshop & gathering di Makassar:
menimba ilmu, membangun persahabatan

GoPro Hero3+

Lebih ringan, lebih mungil,
lebih dahsyat

Lomba Foto Bulanan

Foto pemenang Canon-FN
Lomba Foto Tema Bulanan

audio-video
contents



Edition 63

Oktober 2013

web: www.exposure-magz.com

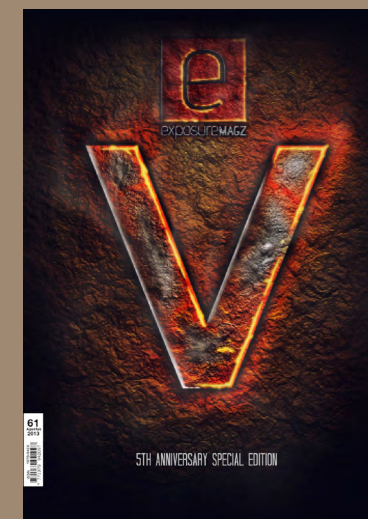
 editor@exposure-magz.com

 www.facebook.com/exposure.magz

 [@exposuremagz](https://twitter.com/exposuremagz)



62



61



60



59



58

PREVIOUS EDITIONS



Download all editions here



AN EFFORT TO WIN PHOTO CONTESTS

An award-winning photographer shares his experiences dan tips in joining photo contests, and winning several of them



TINY CREATURES: HOW LOVELY!

We are not only shooting and enjoying these lovely small creatures, but also trying to get closer and to know them.



MYSTERIOUS DREADLOCK HAIR: A CUTTING RITUAL

Their dreadlock hair is not genetic, but grows naturally and mysteriously, and it is a bad luck. A cutting ruitual is required.

CONTENTS

e

Selama sebulan terakhir, sepertinya tak ada kamera jenis DSLR baru yang dimunculkan oleh produsen-produsen terkemuka. Pasar justru dibanjiri oleh kamera-kamera yang tergolong praktis: ringan, mungil, gampang ditenteng, bahkan ada yang bisa masuk saku.

Setidaknya ada empat kamera yang dikeluarkan dalam waktu yang tak terlalu lama antara satu dengan yang lainnya. Mereka adalah Olympus OM-D E-M1, Fujifilm X-A1, Nikon 1 AW1 dan

GoPro Hero3+. Walaupun memiliki kesamaan sebagai kamera praktis, tapi masing-masing memiliki kelebihan sendiri-sendiri.

Trend kamera-kamera jenis *mirrorless* dan MFT sepertinya akan terus berlangsung. Paling tidak ini dikarenakan masih banyak orang butuh bodi mungil agar tak menghambat mobilitas, tapi lensa bisa *digonta-ganti*. Apalagi kualitas gambar yang dihasilkan kamera model ini kini kian membaik.

Mereka tak terlampaui rentan menghadapi kamera-kamera *smartphone* yang kian canggih. Yang dipastikan akan tersingkir adalah kamera saku, yang lensanya tak bisa diganti-ganti. Para produsen sendiri terlihat sudah mulai banyak mengurangi produk-produk tersebut. Namun jika jenis *mirrorless* atau MFT tak gencar berinovasi, memberi berbagai kelebihan, tak tertutup kemungkinan mereka juga “tereliminasi” seperti barisan *pocket*.

Nikon 1 AW1 sudah mulai terlihat berinovasi. Ia menjadi *interchangeable lens camera* pertama di dunia yang bisa dibawa menyelam sampai kedalaman 15 meter, tahan beku hingga -10°C, bahkan tahan banting hingga ketinggian 2 meter. Barangkali tambahan fitur-fitur itu bisa menambah daya *survival*.

Walaupun tergolong kamera yang masuk saku, GoPro Hero3+ akan lebih tahan menghadapi gempuran kamera *smartphone*. Selain keunikan yang dimilikinya, kamera super-mungil ini menawarkan fitur-fitur yang tidak dimiliki kamera-kamera lainnya. Dari kualitas gambar hingga tingkat fungsionalitasnya, GoPro masih berani diadu, lebih-lebih yang seri terbaru 3+ ini.

Kehadiran kamera-kamera tersebut tentunya semakin meramaikan jagat fotografi. Tapi mungkin saja di sisi lain, kehadiran mereka menambah bingung konsumen dalam menentukan pilihan. Semestinya yang disebut terakhir itu tidak akan terjadi apabila landasan belanja kita adalah kebutuhan, bukan keinginan. Menuruti keinginan takkan ada habisnya, tapi membelanjakan sesuatu sesuai kebutuhan tentunya akan membuat kita konsumen yang bijak. **e**

Salam,

Farid Wahdiono



126

CROSSING BRIDGES 10: CAPTURING SINGAPORE

Singapore took its turn to host the annual event attended by several photographers from seven countries in Asia.



66

GOPRO HERO3+: VERSI MINION DARI HERO3

Lebih ringan, lebih mungil, lebih hemat baterai. Lebih dahsyat hasilnya



52

CANON-FN EVENT SERIES

Workshop & gathering di Makassar: menimba ilmu, membangun persahabatan



70

ANGGOTA SEUMUR HIDUP

Sistem keanggotaan di klub fotografi ini bersifat seumur hidup

60 snapshot

Info Aktual, Berita
Komunitas, Agenda

182 bazaar

Panduan Belanja
Peralatan Fotografi

184 index

Thaib Chaidar

Shikhei Goh

Fredi Daeli

Bun Djung

Bandu Gunaratne

Haipiano Nguyen

Ilias Irawan

Luqmanul Hakim

Mario Suwandi

Nico Wijaya

Palty Osfred Silalahi

Shinta Djiwatampu

Ted Madamba

Andiyan Lutfi

Kresna Adhyaksa

Ardy, S.H.

Hendero

Heri Susanto

Rosita Nur Anggraini

Angger Arya

Ardiansyah Indra

Arkhan Faturahman

Bahtiar Anang

B'tara Lingga

Dhiewa G.

Dian Dwi Saputra

Gharmadyuti Shindu

M. Haris Adhi

Melisa Dwi Anggraini

Muhammad Saktiyono

Nizar Arsyadani

Novandi Kusuma W.

Ody Batatya F. A.

Rian Risanda

Rizky Amalia M.

Hak Cipta

Dilarang mengutip/menyadur/menggandakan/menyebarkan isi majalah **exposure** tanpa izin redaksi. Hak cipta tulisan ada pada penulis dan hak cipta foto ada pada fotografer, dan dilindungi undang-undang. Setiap fotografer dianggap telah memperoleh izin dari subyek yang difoto atau dari pihak lain yang berwenang atas subyek tersebut.



cover photo by
Syahrol Rizal

cover design by
Koko Wijanarto

An Effort to Win

Photos & Text: Thaib Chaidar

Photography is getting more lively. So is photo contest. It seems there is always photo contest in a month, and it is more than one contest. The organizer could be a community (online or offline), government, until small and large companies in Indonesia, with national or even international level. They are all still from local organizers; there are many abroad.

I think nowadays there are a lot of interesting photo contests and challenging as well, especially the ones with international level. We can take such examples as Gambara Photo Award and Garuda International Photo Contest.

Fotografi kian meriah. Begitu pula lomba foto. Sepertinya dalam setiap bulan selalu ada lomba fotografi, dan itu tidak cuma satu. Penyelenggaranya bisa hanya sebuah komunitas (online maupun offline), instansi pemerintah, sampai perusahaan-perusahaan kecil dan besar di Indonesia, dari lomba yang bertaraf nasional hingga internasional. Itu baru yang di dalam negeri, belum penyelenggara-penyelenggara yang di luar negeri.

Saya rasa sekarang banyak lomba foto yang menarik sekaligus menantang untuk diikuti, apalagi yang bertaraf internasional. Sebagai contoh yang ada di dalam negeri adalah Gambara Photo Award dan Garuda International Photo Contest.



I frequently joined the contests, and fortunately won several of them. Some people might say that photo is not to be competed, it is to be enjoyed. Yes, it's true. But for me, by joining photo contest, we will learn a lot of good photography techniques. We can also measure our skill in mastering techniques. So, we can evaluate ourselves.

Besides, through the photo competitions we can get benefits from the prizes, if we win. And of course it will motivate us to keep working to get better results.

When we intend to join photo contest, don't take it carelessly or half-heartedly. Do it seriously, start to search the information about the theme, submission date, deadline, and other aspects.

Lumayan sering saya mengikuti lomba, dan syukurlah bisa memenangi beberapa di antaranya. Mungkin ada yang mengatakan bahwa foto itu tidak untuk diadu, tapi untuk dinikmati. Itu benar sekali. Namun setidaknya bagi saya, dengan mengikuti lomba fotografi, kita akan belajar banyak tentang teknik fotografi yang baik, juga bisa mengukur kemampuan kita dalam menguasai teknik. Dengan begitu, kita bisa melakukan evaluasi terhadap diri sendiri.

Di samping itu, dari lomba kita bisa memperoleh keuntungan karena mendapatkan hadiah, kalau menang. Dan ini tentunya bisa semakin memacu kita, untuk terus berkarya agar kelak bisa diraih hasil terbaik.

Ketika kita memang berniat mengikuti lomba, janganlah kita melakukannya asal-asalan atau tanggung-tanggung. Cobalah menjalaninya dengan sedikit serius, dengan memulai dari mencari info tentang tema lomba, tanggal pengumpulan karya, tenggat, dan sejenisnya.







We also need to consider the rules and the main points of the contest. It is at least to anticipate the rules which could possibly harm us later, particularly related to copyrights. It can be the initial consideration, whether to join or not.

The contest's background also needs to be noticed. If it is annual contest, we have a chance to take a look at the previous year winners' works. What for? To avoid the use of similar ideas, moreover if the ideas have won the contest. The fact is that new idea and uniqueness will have better chance to win.

It will be a lot better if we know the judges, not just by knowing their names, but also their background, at least to know the characteristic of photos they preferred. Beside the judges, we also need to know the organizer.

Perlu pula kita pahami benar-benar aturan dan poin-poin penting dalam lomba. Setidaknya ini untuk mengantisipasi adanya aturan-aturan yang nantinya merugikan kita, misalnya berkaitan dengan hak guna foto-foto yang kita ikutkan lomba. Ini bisa menjadi pertimbangan awal kita apakah ikut atau tidak.

Latar belakang lomba kiranya penting diperhatikan. Jika itu berupa lomba yang dilaksanakan setahun sekali, kita punya kesempatan untuk melihat-lihat foto-foto pemenang di tahun-tahun sebelumnya. Untuk apa? Untuk menghindarkan kita dari pengulangan ide, apalagi kalau itu ide yang pernah menang. Sudah pasti, ide baru dan unik akan memiliki peluang yang lebih besar untuk memenangi lomba.

Lebih bagus lagi bila kita mengetahui para jurnya, bukan hanya sebatas tahu nama-nama mereka, melainkan juga latar belakangnya, sedikitnya mengenal model atau karakter foto seperti apa yang disukainya. Selain juri, kita juga perlu mengenal pihak penyelenggaranya.



In any kind of photo contests, there's always a winner and a loser. If we are ready to win, we also need to be ready to lose. When we lose, we do not need to accuse the judges is unfair and so on. From the very beginning we must understand that the judges' decision is inviolable.

We should eliminate the despair when we lose the contest. Why? According to my experience, sometimes photo has its own time and place. The photo which was eliminated from a contest might still have better chance in other contest. The point is to keep spirit and work as best as we can. 

Dalam lomba apapun, termasuk lomba foto, selalu ada menang dan kalah. Sebaiknya jika kita siap menang, kita pun harus siap kalah. Di saat kita tidak menang, tak perlulah kita menuding juri tidak fair dan sebagainya. Pasalnya, sejak awal kita harus paham bahwa keputusan dewan juri tak dapat diganggu gugat.

Putus asa lantaran kalah harusnya kita enyahkan dari kamus kita. Kenapa? Sejauh pengalaman saya, kadang-kadang foto memiliki waktu dan tempat masing-masing. Foto kita yang tidak menang di satu lomba, belum tentu kalah di lomba lainnya. Intinya, tetap semangat dan terus berkarya sebaik mungkin. 







THAIB CHAIDAR

pace067@gmail.com

Starting to learn photography in 2007 at a studio in Makassar, South Sulawesi, and through FotograferNet (www.fotografer.net), he has run his own photography business since 2009 until now. He has won several national and international photography awards.

Harboring

Imagine a ship roaming free in a blue ocean. Traveling far and wide, the ship must come to shore at one time or another. Such is the nature of human beings, we need a place to come shore.

After a hard working day, a hard life, a journey, a person must come to a place to rest, a place to love, a place that we can call home. So let's come ashore and enjoy the pictures. (From "Canon-FN Lomba Tema Foto Bulanan 2013: Berlabuh") 



WINNER BY ANDIYAN LUTFI



HONORABLE MENTION BY KRESNA ADHYAKSA

PICTURES OF THE MONTH



HONORABLE MENTION BY ARDY, S.H



NOMINEE BY HENDERO



NOMINEE BY HERI SUSANTO

PENGUMUMAN

Terhitung sejak November 2010, rubrik Pictures of the Months dipadukan dengan Canon & FN Lomba Foto Bulanan. Dengan demikian, untuk foto-foto yang diikuti lomba, silakan Anda upload di Fotografer.net (www.fotografer.net) sesuai tema yang telah ditentukan. Setiap bulannya Exposure akan memuat foto-foto pemenang (1 juara bulanan, 2 honorable mention, dan 2 foto yang masuk nominasi) di rubrik ini.

Mysterious Dreadlock Hair

A Cutting Ritual at Dieng Highland

Photos & Text: Fredi Daeli

Living on 2200 meters above sea level, those kids are not Rastafarians with their dreadlock hair. It is not a trend, but they have dreadlock hair or gembel hair in a mysterious way.

They are the kids of Dieng highland, an area that administratively belongs to two regencies, Wonosobo (Dieng Wetan) and Banjarnegara (Dieng Kulon), Central Java, Indonesia. The dreadlock hair is not genetic, but grows naturally and mysteriously as well to several kids in that territory.

Tinggal di ketinggian 2.200 meter di atas permukaan laut, anak-anak itu sudah pasti bukan rastafarian dengan gaya rambut gimbalnya. Ini bukan lantaran ikut-ikutan trend, tapi mereka memang memiliki rambut gimbal atau gembel secara misterius.

Mereka adalah anak-anak dataran tinggi Dieng, daerah yang secara administratif masuk dalam dua wilayah kabupaten, yaitu Wonosobo (Dieng Wetan) dan Banjarnegara (Dieng Kulon), Jawa Tengah. Rambut gimbal itu bukan dikarenakan faktor keturunan, tapi tumbuh secara alami pada beberapa anak di kawasan tersebut.







According to the medical science, the cause of their dreadlock hair is still unknown. But before the hair grows, the kids usually suffer from high fever and hallucination during their sleep. That early symptom cannot be cured, and when the fever is lowering down, their hair is tangled, matted, gembel.

Traditionally there are three types of gembel hair, namely kambing, jelata and padi gembels. For the first, the hair is entirely dreadlock; for the second, partly dreadlock; and the last is like tiny paddy strands.

Yet, the fact that dreadlock hair is not a blessing, it is considered as bad luck, or the local called it as bala. So, the kids must get their dreadlock hair cut in a ruwatan ritual – spiritual ceremony in Javanese tradition to purify someone from the bad and negative things.

According to Naryono (65), the spiritual leader, the dreadlock hair cutting ritual is a tradition from the ancestors which is until now still preserved. In the past, the ritual could be held anytime according to the kids' demand to their parents, and then the parents requested a ritual to the spiritual leader.

Dari sisi ilmu kedokteran, penyebab tumbuhnya rambut gimbal masih belum diketahui secara pasti. Namun, anak-anak yang akan ditumbuhi rambut gimbal biasanya menderita demam tinggi hingga mengigau pada saat tidur. Gejala awal ini tidak dapat diobati; dan ketika demam turun dengan sendirinya, rambut sang anak akan menjadi kusut dan gimbal.

Berdasarkan bentuk rambutnya, ada tiga jenis rambut gimbal yang tumbuh pada anak-anak tersebut, yaitu gimbal kambing, jelata dan padi. Untuk jenis rambut gimbal kambing, keseluruhan rambutnya gimbal; untuk yang jelata, hanya sebagian saja yang gimbal dan lainnya normal; dan untuk jenis gimbal padi, bentuknya kecil seperti helai-helai lidi.

Namun, gimbal tersebut ternyata bukanlah berkah, melainkan lebih sering dianggap malapetaka, bad luck, atau masyarakat menyebutnya sebagai bala. Oleh karenanya, anak-anak yang berambut gimbal itu harus dipotong melalui upacara ruwatan – prosesi spiritual dalam tradisi Jawa untuk membersihkan seseorang dari segala hal yang buruk dan negatif.

Naryono (65), selaku pemangku adat, mengatakan bahwa ritual potong rambut gimbal merupakan peninggalan para leluhur yang hingga kini terus dilestarikan. Dulunya, upacara pemotongan rambut ini bisa dilakukan kapan saja sesuai permintaan si anak kepada orangtuanya, lalu orangtuanya bisa langsung mengajukan permintaan upacara ruwat kepada pemangku adat.









But from 2010, a community named Sadar Wisata Dieng (Dieng Tourism Care) has made this ceremony as a tourism destination. So, it is now only held once in a year, and usually in June.

The hair cutting ceremony starts with napak tilas (tracing back) on a day before the ritual; it is lead by the spiritual leader and several village leaders. Napak tilas is usually held in several locations, in the complex of Dwarawati temple, Arjuna temple, Gatotkaca temple, Bima temple, Maerokotjo spring, Balekambang lake, Sikidang crater, Mandalasari hermitage complex, Kepek river and Dieng burial complex.

On the next day it is followed with a carnival to the ritual spot. The carnival that parades the dreadlock kids encircling the village, starts from Naryono's house. In this parade, people bring offerings and all stuffs requested by the gembel kids.

After parade, the procession continues with jamasan or bathing the gembel kids carried out by the spiritual leader. The peak of this ceremony is dreadlock hair cutting done by village leaders, accompanied by the spiritual leader. The ceremony is held at Arjuna temple. After the cutting, the ritual ends with throwing the hair on Serayu River, so the stream will bring it to the South Ocean. 

Akan tetapi, sejak tahun 2010, kelompok Sadar Wisata Dieng menjadikan upacara ini sebagai tujuan wisata. Akibatnya, upacara hanya dilakukan sekali dalam setahun dan biasanya dilakukan di bulan Juni.

Prosesi upacara Ruwatan Rambut Gembel diawali dengan napak tilas sehari sebelum upacara, yang dipimpin oleh sesepuh pemangku adat serta beberapa tokoh masyarakat. Napak tilas dilakukan di beberapa lokasi, yaitu komplek Candi Dwarawati, Candi Arjuna, Candi Gatot Kaca, Candi Bima, sendang Maerokotjo, telaga Balekambang, kawah Sikidang, komplek pertapaan Mandalasari, Kali Kepek dan komplek pemakaman Dieng.

Hari berikutnya dilanjutkan dengan kirab menuju lokasi upacara ruwatan. Kirab yang mengarak anak-anak berambut gimbal akan mengelilingi desa, dimulai dari rumah Naryono selaku pemangku adat. Dalam kirab ini juga turut dibawa sesaji dan semua barang atau permintaan dari anak-anak gembel.

Setelah kirab, prosesi di lanjutkan dengan jamasan atau memandikan anak gembel yang dilakukan oleh pemangku adat. Puncak dari upacara ini adalah ruwat rambut gimbal yang dilakukan oleh tokoh masyarakat, didampingi pemangku adat. Upacara dilakukan di kompleks candi Arjuna. Selanjutnya setelah proses pencukuran selesai, prosesi ritual ditutup dengan pelarungan rambut gembel. Rambut tersebut harus dilarung ke sungai Serayu agar nantinya menuju ke Laut Selatan. 



FREDI DAELI

fredidaeli@yahoo.co.id

Learning photography autodidactically from 2012, this student of a university in Yogyakarta has a hobby to travel, and his hobby has made him fall in love with landscape and culture photography. Some of his photos have been published in national and international magazines.

Canon-FN Workshop Makassar CERDAS MEMILIH LENS

No lens in the world is distortion-free, and we should not believe totally in a lens review that distortion is bad. The most important thing is how smart we use the lens to create our enchanting photos.

“Be a smart photographer and no need to fight about bad or good lenses,” said Harlim, Jakarta-based professional photographer and expert in infra-red photography, in front of a hundred participants attending Canon & FotograferNet (FN) Workshop Series 2013 in Makassar.

Held from morning to afternoon in September 14, at Singgasana Hotel, and themed “Karakteristik Lensa” (Lens Characteristic), the photography workshop ran in two sessions. In the class session, as in the previous workshops in Palembang and Medan, Harlim again emphasized that it was not right that German lenses were better than Japanese ones. It was also not right that we had to use wide lenses to make landscape photos, nor tele lenses to create bokeh effect.

Harlim showed some of his shots as examples to make the attendees easier to understand what he explained. There were photos that he took with wide and fish-eye lenses but still having great bokeh effect. He also showed several landscape photos he took with tele lenses. “What we need is to be creative, and understand our lens characteristics,” he said and added, “The key is how we manage angle of view and our distance from subject.”

In the shooting session, the organizer provided three female models. Hence, the participants were divided into three groups to shoot and to practice what they got from the class session. They were mentored by Harlim.

Some participants said that the workshop has given them new inputs. “This workshop brought new knowledge to Makassar photographers in maximizing lenses,” said Novia Fabiola, one of the workshop participants from Makassar. Meanwhile, Hadi, an attendee from Pare-pare said, “The workshop has really opened my eyes that we cannot use lenses carelessly. Each lens has its own characteristics.”  farid



Tidak ada satu lensa pun di dunia ini yang bebas distorsi, dan kita jangan percaya pada ulasan mengenai lensa yang mengatakan bahwa distorsi itu jelek. Yang terpenting adalah secerdas apa kita menggunakan lensa untuk menghasilkan foto-foto yang bagus.

“Jadilah fotografer yang cerdas dan tidak perlu berdebat mengenai lensa yang bagus atau jelek,” ungkap Harlim, fotografer profesional yang berbasis di Jakarta dan pakar fotografi infra-merah, di hadapan 100 peserta yang menghadiri Canon & FotograferNet (FN) Workshop Series 2013 di Makassar.

Digelar dari pagi hingga sore pada 14 September lalu di Hotel Singgasana dengan membawa tema “Karakteristik Lensa,” workshop fotografi ini berlangsung dalam dua sesi. Seperti workshop sebelumnya di Palembang dan Medan, Harlim sekali menekankan bahwa sama sekali tidak benar bahwa lensa Jerman itu lebih bagus dari buatan Jepang. Tidak benar juga persepsi yang mengatakan bahwa kita harus memakai lensa wide untuk memotret lansekap, maupun lensa tele untuk menciptakan efek bokeh.

Harlim memperlihatkan beberapa foto miliknya sebagai gambaran untuk memudahkan peserta memahami penjelasan darinya. Ada beberapa foto miliknya yang diambil dengan lensa wide dan fish-eye, tapi masih dapat menghasilkan efek bokeh yang bagus. “Kita harus kreatif dan memahami karakteristik lensa kita,” ujarnya sembari menambahkan, “Kuncinya adalah bagaimana mengatur angle of view dan jarak dengan obyek.”

Pada sesi pemotretan, panitia menyuguhkan tiga model wanita untuk dipotret peserta. Dan para peserta pun dibagi menjadi tiga kelompok untuk memotret dan mempraktikkan apa yang mereka peroleh pada sesi kelas. Peserta dimentori langsung oleh Harlim.

Beberapa peserta menuturkan bahwa workshop ini memberi masukan baru. “Workshop ini memberi ilmu baru kepada para fotografer di Makassar dalam memakai lensa,” ungkap Novia Febiola, salah seorang peserta workshop dari Makassar. Sementara itu, peserta lainnya, Hadi, asal Pare-pare mengungkapkan, “Workshop kali ini membuka mata saya bahwa kita tidak boleh asal dalam memakai lensa. Setiap lensa memiliki karakteristiknya sendiri-sendiri.”  farid

Canon-FN Gathering Makassar

MENGUTAMAKAN KEBERSAMAAN



Involved in a community, it would be better when we do not thrust what we want upon other persons. If we do it, and unfortunately we cannot obtain what we want, we will be dissappointed and tend to blame the community.

Community is not a place for us to obtrude our own interest upon other members; coexistence is prioritized. "Do not compete for only the sake of titles, champions and so on, and do not impose our will to others," said Kristupa Saragih, co-founder of FotograferNet familiarly called FN, in his welcoming speech at Canon & FotograferNet Gathering Series 2013 in Makassar.

Taking place at a cafe in downtown of the capital of South Sulawesi Province on September 15, the gathering was attended by more than a hundred photography enthusiasts from Makassar and its surrounding.

It started with model shooting session. Almost all the participants with their own gears enthusiastically photographed seven female models provided by the organizer. It was an outdoor shooting session held in a friendly afternoon around the venue.

After the shooting session, the attendees joined an indoor session which was enlivened with quizzes and prizes. Besides, there were also two photo sharings about photo essay and travel photography delivered by Abbas Sandji and Awaluddin Tahir respectively.

Abbas, a freelance photojournalist, shared his photos of people who were victims of Westerling violence in colonial time in South Sulawesi. Meanwhile, Awaluddin, General Manager of Facility Management Services and Finance, PT XL Axiata North Region, and as a photography hobbyist, presented his travel photography.

The event ended with a dinner together in the evening. "This gathering is always eagerly awaited. I hope this kind of event would not end. It has to be carried out continuously to make (photography) communities keep on growing," said Abbas Sandji.

Awaluddin hoped, "This gathering can be held not only in the city but also in Toraja or Kajang, or in places where we can discover unique spots."  farid

Terlibat dalam suatu komunitas, alangkah baiknya bila kita tidak mengutamakan kepentingan pribadi kita. Jika kita seperti itu dan kita gagal meraih keinginan kita, tentunya kita akan sangat kecewa dan akan cenderung menyalahkan komunitas.

Komunitas bukanlah tempat bagi kita untuk memaksakan kepentingan kita sendiri terhadap anggota lain; utamakan kebersamaan. "Jangan bersaing demi gelar, penghargaan dan sebagainya, dan jangan memaksakan kehendak pribadi kita terhadap orang lain," kata Kristupa Saragih, salah satu pendiri FotograferNet atau lebih akrab disapa FN, pada saat pembukaan Canon & FotograferNet Gathering Series 2013 di Makassar.

Berlokasi di sebuah kafe di pusat kota provinsi Sulawesi Selatan pada 15 September lalu, gathering ini dihadiri oleh lebih dari seratus pencinta fotografi dari Makassar dan sekitarnya.

Acara dimulai dengan sesi memotret model. Seluruh peserta dengan antusias mempersiapkan perlengkapan mereka untuk memotret tujuh model wanita yang telah dipersiapkan oleh panitia. Sesi memotret di ruang terbuka dibalut dengan suasana keakraban antara sesama peserta.

Usai sesi memotret, peserta kembali ke dalam ruangan yang dilanjut dengan kuis dan berbagi hadiah. Selain itu ada sharing foto tentang essay dan travel photography yang disampaikan oleh Abbas Sandji dan Awaluddin Tahir.

Abbas, seorang jurnalis foto freelance, berbagi foto karyanya tentang korban-korban kekerasan Westerling pada masa kolonialisme di Sulawesi Selatan. Sementara itu, Awaluddin, General Manager dari Facility Management Services and Finance, PT XL Axiata Wilayah Utara, dan juga penghobi fotografi, mempresentasikan foto traveling miliknya.

Acara ini diakhiri dengan makan malam bersama pada petang harinya. "Acara gathering ini sudah lama ditunggu-tunggu. Semoga acara semacam ini tetap berlangsung. Acara seperti ini harus rutin digelar agar komunitas fotografi terus berkembang," tutur Abbas Sandji.

Awaluddin berharap, "Gathering semacam ini harus digelar tidak hanya di kota tapi juga di daerah-daerah seperti Toraja atau Kajang, atau di tempat di mana terdapat spot-spot yang unik." 

A Note from Cebu

Text: Kristupa Saragih



PHOTO: WWW.PHOTOWORLDMANILA.COM

Warm sunray was flashing the Mactan-Cebu International Airport in Cebu, Central Visayas, the Philippines. An iron bird named Airbus A320 Philippine Airlines brought me to visit Cebu for the second times. The first was at 2010 in the 7 annual meeting of Southeast Asia photography forum, Crossing Bridges. And my second visit was on September 5 – 8, 2013 attending Photo Summit Asia (PSA) 2013.

PSA 2013 is my second times conference and exhibition in the Philippines. Previously, on January 2010 I was invited as a speaker in Photo World Asia (PWA) in Manila. PSA and PWA, both are organized by Federation of Philippine Photographers Foundation (FPPF). Since first associated with FPPF until now, FPPF is still led by Mrs. Eduviges Huang.

In PSA 2013 Cebu, the committee was led by Mr. Icky Salazar. This Cebu-based photography enthusiast is known as prominent figure in the Philippines amateur photographer community. His fellows are from the photo clubs in Cebu, and several photography event organizers of photo clubs in Manila.

Looking at their event dimension and duration, I salute Icky and all FPPF members. According to its population, Indonesia has greater number, but photography enthusiasts in the Philippines have more solid cohesiveness. They becomes the mediator between the beginner and advanced photographer, FPPF is capable to embrace professional photographers to associate with the hobbyists borderlessly.

Regardless of the various organization and leadership theories, my fellow photographers in the Philippines are bound like a family. Even though the MPV cars is having a good selling point in Indonesia, due to the strong kinship from the ancestors' tradition, but seems that MPV will have better selling in the Philippines than Indonesia.

From the factor of its funding, I kept trying various calculation scenarios to hold a photography equipments exhibition in the biggest mall, Ayala Center, and conference in a four-star hotel, ParkLane Cebu.

The participants paid PHP 3,000 (around IDR 750,000) for three days. This amount of money is not enough to cover the venue and meals. Moreover, the committee invited famous national photographers and 2 foreign photographers, from Singapore and Malaysia, as the speakers.

If they relied upon the exhibition booths income and the conference participants, it wouldn't cover the bills. Reportedly that the booth rent was PHP 80,000 for four days (around IDR 20 millions). Including the biggest mall, Ayala Center, it was cheap.

If the sponsors in this event could cover the bills, it means the photography equipment sellers and the importer in Philippines knew how to satisfy their customers,

It is needed to be highlighted that the guests from several cities in the capital of the Philippines, committee invitation who get the tickets and accommodations, free. Other free accommodations were also given to several foreign guests from Indonesia, Malaysia, Sri Lanka and South Korea. Certainly, the guests cost great expense.

The Philippines is an archipelago like Indonesia, but with less territory and population. Local languages are also fewer than Indonesia. The photography equipment sellers in the Philippines are good at marketing and not taking too much profit from their customers.

FPPF also has similar annual event entitled Photo World Manila and ongoing for 20 years. Based in the old town territory, Manila Intramuros, FPPF accommodates all photo clubs in the Philippines. This year is their first FPPF event with the same level of Photo World Manila held outside Manila. The second largest city in the Philippines, Cebu is demographically and geographically considered strategic since it is located in the central Philippines.

The success of PSA in Cebu is a reflection for photographers in Southeast Asia. There are photo festivals and exhibition in Singapore that supported by the government through the authorized Ministry. The anniversary of the biggest online photography community in the Merlion's country was also attended by a minister, and he jamming with the camera sellers.

Creative Asia was held in Kuala Lumpur with the participants from neighboring countries. The sellers which straightly competed together sponsored this event, surprisingly their banners were also close to each other.

Indonesia with the biggest population in its territory is dealing with shrinking areas of annual photography events year by year and participants. Aimed at minimizing the cost, the organizer presented unknown speaker who were willing even for free just for a title, but has no quality.

On the other side, the member of FotograferNet is increasing to 120 members for 24 hours in average, and they get verified. At this time, FN has 485,000 members, and become the biggest online photography community in Southeast Asia.

From the Philippines we reflected that Indonesian photographers are the resident of photography world, Indonesia is not just a place for living and the world is not just Indonesia.  Kristupa Saragih

Let photo speak.

Cahaya hangat matahari menyiram Bandar Udara Internasional Mactan-Cebu di Cebu, Visayas Tengah, Filipina. Burung besi Airbus A320 Philippine Airlines membawa saya mengunjungi Cebu untuk kali kedua. Pertama pada 2010 untuk pertemuan tahunan ke-7 forum fotografi se-Asia Tenggara Crossing Bridges. Sementara kunjungan kedua pada 5-8 September 2013 untuk menghadiri Photo Summit Asia (PSA) 2013.

PSA 2013 merupakan konferensi dan eksibisi kedua yang saya hadiri di Filipina. Sebelumnya, pada Januari 2010 saya pernah diundang sebagai pembicara di Photo World Asia (PWA) di Manila. PSA dan PWA sama-sama digelar Federation of Philippine Photographers Foundation (FPPF). Sejak pertama berkenalan hingga sekarang FPPF dipimpin Mrs Eduviges Huang.

Di PSA 2013 Cebu, tim penyelenggara dikomandani Mr Icky Salazar. Pehobi fotografi yang berbasis di Cebu ini dikenal sebagai figur terpandang di kalangan fotografi amatir Filipina. Pasukannya berkekuatan klub-klub foto di Cebu, ditambah sejumlah organizer kawakan event fotografi dari klub-klub foto di Manila.

Melihat dimensi dan durasi event, saya angkat topi untuk Icky dan tim beserta pasukan FPPF. Secara populasi, Indonesia lebih gemuk namun pelaku fotografi di Filipina punya kekompakan jauh lebih solid. Tak hanya mengatasi jurang amatir pemula dan mahir, FPPF mampu merangkul fotografer profesional untuk bergaul tanpa batas dengan pehobi.

Terlepas dari berbagai teori organisasi dan kepemimpinan, para rekan sejawat di Filipina ibarat terikat seperti keluarga. Meski mobil MPV -seperti Kijang-laku keras di Indonesia karena rasa kekeluargaan yang kental adalah nilai luhur bangsa warisan nenek moyang, sepertinya mobil MPV laku jauh lebih laris di Filipina.

Secara pembiayaan, saya tak hentinya mencoba berbagai skenario perhitungan ongkos menggelar eksibisi perlengkapan fotografi di mal termegah Ayala Center ditambah konferensi di hotel bintang empat ParkLane Cebu.

Peserta konferensi ditariki biaya PHP 3.000, sekitar Rp 750 ribu, untuk 3 hari. Angka ini tak cukup menutup biaya tempat dan makan. Apalagi panitia menghadirkan fotografer-fotografer ternama nasional dan 2 fotografer asing, masing-masing dari Singapura dan Malaysia, untuk menjadi pembicara.

Kalau andalkan kontribusi booth pameran dan peserta konferensi, ongkos tak tertutupi. Konon harga per booth dipatok PHP 80.000 untuk 4 hari pameran, atau sekitar Rp 20 juta. Dengan venue di mall termegah Cebu Ayala Center, angka itu terhitung murah.

Kalau benar dukungan sponsor pada event ini bisa menutup seluruh biaya, berarti pedagang dan importir piranti fotografi di Filipina mengerti benar cara memenangkan hati pelanggan mereka.

Hal lain yang patut dicatat adalah kehadiran tamu dari berbagai ibukota provinsi di Filipina, undangan panitia yang mendapat tiket dan akomodasi gratis. Hal gratis serupa juga berlaku pada tamu-tamu luar negeri asal Indonesia, Malaysia, Sri Lanka dan Korea Selatan. Tentu kehadiran para tamu ini menghabiskan biaya besar.

Filipina merupakan negara kepulauan seperti Indonesia, namun dengan luas wilayah dan populasi jauh lebih sedikit. Bahasa-bahasa daerah di Filipina juga banyak, namun tak sebanyak bahasa daerah Nusantara. Para pedagang piranti fotografi di Filipina lihai pemasaran dan tak serakah melahap keuntungan dari pembeli produk-produk mereka.

FPPF sudah menggelar event serupa bertajuk Photo World Manila setiap tahun selama 20 tahun. Bermar-kas di kawasan kota lama Manila Intramuros, FPPF mewadahi klub-klub foto se-Filipina. Tahun ini kali pertama FPPF menggelar event akbar sekaliber Photo World Manila di luar Manila. Kota terbesar kedua di Filipina Cebu dianggap cocok secara demografis, sekaligus secara geografis lantaran berada di Filipina tengah.

Kelancaran PSA di Cebu jadi cermin bagi para fotografer di Asia Tenggara. Banyak festival dan pameran foto digelar di Singapura mendapat dukungan penuh

pemerintah melalui kementerian yang berwenang. Ulang tahun komunitas fotografi online terbesar di Negeri Merlion itu dihadiri seorang menteri, yang ikut nge-band bersama para pedagang kamera.

Event Creative Asia pernah digelar di Kuala Lumpur dengan peserta dari negara-negara tetangga. Para pedagang yang bersaing head-to-head bisa bersama-sama jadi sponsor, bahkan dengan spanduk bersebelahan.

Indonesia dengan populasi terbesar di kawasannya berhadapan dengan event fotografi tahunan dengan areal pameran yang semakin sempit tahun demi tahun dan jumlah peserta menyusut. Saking ingin menghemat dana, penyelenggara event menghadirkan pembicara entah siapa yang rela tampil gratis demi cari nama, yang dicari entah ke mana tak kunjung bertemu.

Di sisi lain, jumlah anggota Fotografer.net bertambah rata-rata 120 orang tiap 24 jam, dan terverifikasi identitasnya. Saat ini jumlah anggota FN tercatat 485 ribu, dan menjadi komunitas fotografi terbesar se-Asia Tenggara.

Dari Filipina kita bercermin, bahwa fotografer Indonesia adalah warga fotografi dunia. Indonesia tak hanya kota tempat kita bermukim dan dunia tak hanya Indonesia.  Kristupa Saragih

Biar foto yang bicara.

RICOH THETA 360 SEHARGA US\$ 399



Bila pernah melihat foto di [Google Maps-Streets View](#), Anda pastinya merasakan keasyikan melihat gambar dengan mengarahkan dan memperbesar sendiri dari sudut pandang yang diinginkan. Sekarang Anda dapat membuat sendiri foto panorama 360° dengan kamera Theta 360. Dikembangkan dan diproduksi oleh Ricoh, kamera ini mampu menangkap gambar sperikal penuh hanya dalam sekali klik.

Ricoh Theta mengadopsi dua lensa fisheye bersensor 5 MP di sisi depan dan belakang, mencakup area pandang 360° di sekitarnya. Kamera ini juga memiliki sistem pengoperasian yang sangat sederhana. Anda cukup memosisikan kamera di tempat yang Anda kehendaki dan tekan tombol rananya karena kamera ini memiliki fokus dan ISO (100-1600) otomatis. Hasil foto tersimpan

di kartu memory internal berkapasitas 4 GB, dan kamera ini bertenaga baterai isi ulang Li-ion (mampu hingga 200 kali jepretan).

Theta 360 dapat dipasangkan dengan iPhone 4S dan iPhone 5 yang beroperasi dengan iOS 6 dan di atasnya, karena didukung oleh Ricoh Theta for iPhone yang dapat diunduh di App Store. Cukup sambungkan kamera Theta dengan iPhone melalui koneksi Wi-Fi untuk menampilkan, mengedit, dan mengunggah foto yang telah Anda ambil.

Unggah foto-foto Anda ke situs galeri foto [Theta360.com](#), lalu bagikan ke jejaring-jejaring sosial seperti Facebook, Twitter, Tumblr, dan sebagainya. Anda dapat membeli kameranya dengan harga US\$ 399 di website [Theta](#).  shodiq

IPHONE 5S SENSOR LEBIH BESAR & APERTURE LEBIH LEBAR



Apple iPhone 5S terbaru disertai peningkatan pada fungsi kameranya, yang dinamakan iSight. Meskipun iPhone 5S mengusung sensor 8 MP yang beresolusi sama dengan iPhone 5, sensor yang baru ini memiliki area sensor aktif lebih besar 15%, sekitar 1.5 mikron. iSight juga memiliki aperture f/2.2 yang lebih lebar yang berarti meningkatkan sensitifitas cahaya 33%.

Peningkatan perangkat keras yang lain pada iPhone 5S ini adalah pada lampu flash yang bernama True Tone. Flash True Tone pada kamera iSight terdiri dari dua lampu LED berwarna putih dan amber (kuning sawo), sehingga dapat disesuaikan persentase dan intensitas antara dua warna tersebut sesuai keinginan Anda.

Mengadopsi chip A7 yang lebih kuat, termasuk Image Signal Processor (ISP) yang terintegrasi dengan kamera iSight, mampu menangkap gambar lebih cepat, hingga lebih cepat 2x AF, dan mode burst shooting dalam 10 fps. Fitur lain dari iSight di iPhone 5S antara lain image stabilization otomatis, video slow-motion pada 120 fps dalam 720p, 3x perbesaran live video, dan perekam video full-HD pada 1080p.

iPhone 5S tersedia dalam pilihan warna space-gray, gold, dan silver. Ia dibandrol US\$ 199, US\$ 299, US\$ 399 untuk masing-masing versi 16GB, 32GB dan 64GB. Kunjungi website [Apple](#) untuk melihat spesifikasi lebih detail.

Selain 5S, pada waktu yang sama Apple juga meluncurkan iPhone 5C, versi harga lebih terjangkau. Seperti iPhone 5 dan 4S, 5C ini dilengkapi dengan kamera bersensor 8 MP dan aperture lensa f/2.4, dengan baterai yang lebih besar dari iPhone 5.  shodiq

OM-D E-M1 & M.ZUIKO 12-40MM F/2.8. TERSEDIA NOVEMBER DI INDONESIA



Kamera DSLR kebanyakan terlalu besar untuk dijinjing. Kamera Olympus OM-D E-M1 terbaru merupakan kamera berformat MFT (Micro Four Third) yang menawarkan ukuran kompak (130 x 94 x 63 mm), dan sangat ideal untuk memotret di mana saja dengan kualitas gambar kelas kamera DSLR.

Kamera ini memiliki sensor MOS 16 MP dengan prosesor gambar TruePic VII, yang mampu menyajikan detail gambar terbaik. Ia juga mengadopsi Dual Fast AF yang diklaim sebagai AF keluaran Olympus yang tercepat yang pernah dibuat.

Fitur-fitur lain yang ada di kamera ini antara lain sebuah ViewFinder Elektronik (EVF) dengan 1.48x perbesaran (sekitar 1.3x lebih besar dari DSLR pada umumnya) dan resolusi sebesar

2,360k dot; Hybrid 5-axis Image Stabilization untuk mengeliminasi guncangan saat merekam; Wi-Fi yang dapat menghubungkan kamera dan smartphone Anda dengan cepat dan mudah, dan Anda dapat mengunggah foto secara instan ke website dan jejaring sosial melalui ponsel.

Bodi E-M1 terbuat dari bahan magnesium yang kokoh dan memiliki keunggulan seperti anti debu, tahan percikan air, tahan banting dan tahan beku (hingga suhu -10°C). Kamera ini dibandrol £ 1299.99/US\$ 1399.99 untuk bodi saja, dan £ 1949.99 termasuk lensa M.Zuiko 12-40mm f/2.8 Pro.

Lensa tersebut merupakan lensa zoom standar untuk jajaran kamera MFT (setara 24-80mm pada kamera 35mm). Struktur lensa ini terdiri dari 14 elemen dalam 9 grup, termasuk 1 elemen asferis, 1 dua-sisi elemen asferis, 2 elemen lensa ED, 2

elemen lensa EDA dan 1 elemen lensa HD. Lensa ini memiliki desain ukuran yang kompak dan ringan, dan juga memiliki konstruksi anti-debu dan percikan air. M.Zuiko 12-40mm f/2.8 tersedia dengan harga berkisar US\$ 1100.

Di Indonesia, kamera dan lensa Olympus ini diperkirakan mulai tersedia di bulan November. Stevanie Arista dari Marketing Support & Media Relation, Olympus Customer Care Indonesia (OCCI), belum dapat memastikan harga untuk OM-D E-M1 dan M.Zuiko 12-40mm f/2.8.

Kunjungi website [Olympus](#) untuk informasi lebih detail.  shodiq

FUJIFILM X-A1 & FUJINON XC50-230MM

Pada pertengahan September lalu Fujifilm memperkenalkan kamera berlensa interchangeable terbarunya bernama X-A1, dan juga lensa Fujinon XC50-230mm f/4.5-6.7 OIS. Tersedia dalam pilihan warna merah, biru dan hitam, X-A1 menawarkan banyak fitur yang menarik.

Mengusung sensor APS-C CMOS 16 MP dan prosesor gambar EXR II, kamera Fujifilm A-X1 ini diklaim mampu menghasilkan gambar berkualitas tinggi, kaya warna, efek bokeh yang indah dan meningkatkan rentang dinamis. Kamera ini juga memiliki ISO maksimum 25600.

X-A1 menawarkan 8 filter gambar: Toy Camera, Miniature, Pop Color, High Key, Low Key, Dynamic Tone, Soft Focus dan Partial Color (Merah/Jingga/Kuning/Hijau/Biru/Ungu). Kamera ini juga memiliki Multiple Exposure yang memiliki fungsi menumpuk exposure kedua ke exposure pertama. Fitur yang lain termasuk layar LCD fleksibel, built-in flash dan Wi-Fi untuk mentransfer foto dari kamera ke smartphone Anda. Satu paket dengan lensa Fujinon XC16-50mm f/3.5-5.6 OIS, X-A1 dibandrol seharga US\$ 600.

Lensa Fujinon XC16-50mm f/3.5-5.6 OIS (setara 76-350mm) memiliki struktur lensa 13 elemen dalam 10 grup, termasuk 1 lensa asferis dan 1 lensa ED. “Kualitas optik yang luar biasa tersajikan melalui OIS yang secara efektif meminimalisir blur saat memotret dari rentang fokal yang lebih jauh maupun saat low-light,” ujar Fujifilm. Tersedia dalam dua pilihan warna, hitam dan silver, lensa ini dijual terpisah.

Kunjungi website Fujifilm untuk informasi lebih lanjut.  shodiq



KAMERA INTERCHANGEABLE & Lensa KEDAP AIR PERTAMA DI DUNIA



Nikon memperkenalkan kamera pertama di dunia berlensa interchangeable yang kedap air dan kokoh beserta dua lensa Nikkor dari jajaran kamera bersistem Nikon 1. Produk-produk tersebut adalah kamera kompak Nikon 1 AW1 dan dua lensa yang didedikasikan untuk Nikon 1 AW1 terbaru ini, 1 Nikkor AW 11-27.5mm f/3.5-5.6 dan 1 Nikkor AW 10mm f/2.8.

Nikon 1 AW1 tidak hanya kedap air pada kedalaman 15m, tapi juga tahan banting hingga ketinggian 2m, anti-beku sampai -10°C, dan anti-debu, semua ini karena O-ring dan segel karet yang dipasang pada lokasi yang vital pada bodi kamera. Kamera ini mengusung sensor CMOS CX-format 14.2 MP, mesin dual prosesor EXPEED 3A yang dapat menampilkan performa mode burst pada 15 fps dengan AF dan 60 fps dengan fokus yang disesuaikan, sensitifitas ISO



hingga 6400, merekam video 1080p meskipun saat dibawa ke bawah air, dan sebuah flash tahan air. Nikon 1 AW1 dibandrol US\$ 799.95.

1 Nikkor AW 11-27.5mm f/3.5-5.6 dan 1 Nikkor AW 10mm f/2.8 adalah lensa kedap air hingga 15m dan 20m, untuk masing-masingnya. Tahan banting hingga ketinggian 2m, dan tahan beku hingga suhu -10°C.

Lensa 1 Nikkor AW 11-27.5mm f/3.5-5.6 adalah lensa dengan 2.5x zoom yang setara dengan lensa 30-74mm dalam format 35mm. Lensa ini terdiri dari 8 elemen dalam 6 grup termasuk 1 elemen lensa ED, 1 elemen lensa asferis. Lensa ini seharga US\$ 149.95.

Sementara itu, lensa 1 Nikkor AW 10mm f/2.8 adalah lensa wide-angle yang sangat cocok untuk indoor dan outdoor. Lensa ini memiliki fokus terpendek pada 0.2m. Lensa ini terdiri dari 6 elemen lensa dalam 5 grup termasuk 2 elemen lensa asferis dan 1 elemen lensa pelindung. Lensa ini dibandrol US\$ 199.95.

“Kami masih belum dapat memperkirakan kedatangan karena saat ini masih peluncuran. Kami akan segera memberitahukan kepada Anda begitu produk-produk tersebut dikirimkan ke Indonesia,” ujar Fernando Setiawan dari Marketing Communication Division, PT Nikon Indonesia kepada Exposure. Kunjungi website Nikon untuk informasi detailnya.  shodiq

HOUSING BAWAH AIR UNTUK CANON POWERSHOT G16



Fantasea telah meluncurkan sebuah housing untuk kamera Canon PowerShot G16 terbaru bernama FG16. Housing ini tidak hanya cocok untuk dibawa ke bawah air, tapi juga untuk kegiatan fotografi outdoor, karena housing ini juga tahan banting dan mampu melindungi kamera dari elemen-elemen yang merusak seperti air, pasir, debu, es, dan sebagainya.

Bodi FG16 terbuat dari material cetakan injeksi polikarbonat disertai segel O-ring ganda yang melindungi kamera Anda hingga kedalaman 60m/200 kaki. Desain ergonomis bodi housing ini memberikan akses yang mudah pada tombol kontrol dan fungsi pada kamera Anda dengan penanda yang jelas. Housing juga dilengkapi dengan pendeteksi kelembaban dan tombol video untuk merekam dalam kondisi apapun.

Bodi housing memiliki dimensi 17 x 13 x 13.5 cm / 6.7 x 5.11 x 5.4 inci dan berbobot 1.1 kg. Ia juga didesain untuk dapat dipasangkan dengan berbagai aksesoris fotografi bawah air. Harga dan ketersediaan FG16 akan diumumkan lagi segera dan Anda dapat memesan untuk pre-order ke website Fantasea.  shodiq

SEORANG KOLEKTOR KAMERA DITAHAN ATAS KEPEMILIKAN KAMERA MATA-MATA KUNO



Alexander Komarov, seorang kolektor kamera dari Ukraina, ditangkap oleh Dinas Keamanan Ukraina di kota Donetsk Timur, Ukraina karena memiliki dua kamera F-21 (Ajax-12). F-21 adalah kamera foto buatan Soviet yang terkenal untuk penggunaan tersembunyi (spionase) yang diproduksi oleh Krasnogorsk Mechanical Factory (KMF) pada tahun 1951 sampai pertengahan 1990-an.

Sebagaimana ditulis oleh Komarov di website-nya, “Kejaksaaan Ukraina dan Dinas Keamanan Ukraina menuntut saya berdasarkan dua pasal: Pasal 201 -” Contraband “ dan Pasal 359 “pembelian, penjualan atau penerapan media pengumpul informasi teknis khusus” . “hukum menyatakan bahwa ia akan dikenai hukuman 7 tahun penjara karena memiliki dua kamera F-21 dan mengirimkan salah satunya ke seorang kolektor di Republik Ceko.

Komarov juga menegaskan bahwa untuk kasus ini, “Tidak ada yang melihat fakta bahwa media ini sudah tidak digunakan untuk tujuan khusus dalam waktu yang lama. Benda itu hanya suatu keindahan bagi kolektor.” Sayangnya, undang-undang ini tidak membedakan antara media modern dan kuno, teknologi kamera maju sangat pesat dan kamera mata-mata tua seperti F-21 hanyalah sebuah karya seni bersejarah.  shodiq

LENSA DAN CASING OLLOCLIP UNTUK IPHONE 5S



Olloclip memperkenalkan sebuah lensa tambahan dengan sistem pemasangan yang cepat dan sebuah casing untuk iPhone 5S terbaru. Lensa Olloclip menggunakan optik dengan lensa bermulti-elemen dengan presisi tinggi dan untuk larasnya dari bahan aluminium anoda sekilas bahan untuk membuat pesawat terbang. Dan slotnya terbuat dari material plastik lunak agar pas saat dipasangkan ke iPhone.

Lensa Olloclip 3-in-one terdiri dari tiga lensa dalam satu paket untuk memotret fisheye, wide-angle dan makro. Olloclip dapat tersambung dengan iPhone hanya dalam hitungan detik dan sangat ringkas bisa masuk kantong Anda. Lensa makronya mampu memotret 10x zoom dan dapat fokus dalam 12-15mm. Lensa fisheyennya mampu menangkap sudut pandang 180°. Dan lensa wide-angle mampu memperluas hingga 2x ukuran pada kamera iPhone standar. Lensa 3-in-one ini dibandrol seharga US\$ 69.99.

Lensa Olloclip Telephoto menyajikan 2x perbesaran optik untuk mendekatkan Anda ke obyek, dan Circular Polarizing Lens (CPL) didesain untuk mengurangi silauan dari permukaan yang memantulkan cahaya dan menghasilkan warna yang lebih nyata. Harganya US\$ 99.99.

Casing Quick-Flip ini berbentuk tipis dan rapi yang dapat membuat iPhone Anda menjadi sebuah studio foto berjalan yang bisa dipasangkan dengan perlengkapan video dan fotografi dalam ukuran yang kompak. Casing ini seharga US\$ 49.99. Untuk informasi lebih detail, kunjungi website Olloclip.com.  shodiq



GOPRO HERO3+ VERSI MINION DARI HERO3



GoPro meluncurkan versi lebih kecil dan ringan dari GoPro Hero3 bernama GoPro Hero3+. GoPro Hero3+ hadir dalam dua versi; Black dan Silver Edition.

GoPro Hero3+ Black Edition ini memiliki bodi 20% lebih kecil dan 30% lebih awet baterai daripada Hero3. Black Edition termasuk sebuah Wi-Fi Remote yang mampu mengontrol hingga 50 kamera dari jarak 180m, dan koneksi Wi-Fi 4x lebih cepat dan pemutar video dan foto dari Hero3+ ke perangkat mobile Anda, dengan GoPro App.

Kamera ini mampu menangkap foto dalam 12 MP hingga 30 fps dan merekam video beresolusi tinggi 1440p/48, 1080p/60, 960p/100 dan 720p/120. Pengembangan yang lain termasuk lensa baru dengan gambar yang lebih tajam 33%, audio yang lebih jernih, mode video SuperView, mode Auto Low-Light, dan housing (kedap air hingga kedalaman 40m).

Sementara itu, GoPro Hero3+ Silver Edition 15% lebih kecil dan lebih ringan dan 2x lebih kuat. Kamera ini mampu menangkap foto dalam 10 MP hingga 10 fps dan merekam video beresolusi tinggi 1080p/60 dan 720p/120. Kamera ini juga memiliki koneksi Wi-Fi 4x lebih cepat, audio yang lebih jernih, performa low-light yang ditingkatkan, durasi baterai 30% lebih lama, dan housing yang kedap air hingga kedalaman 40m.

GoPro Hero3+ Black dan Silver Edition dapat dipesan di website [GoPro](#) dengan harga masing-masing US\$ 399.99 dan US\$ 299.99. [e shodiq](#)

LENSA CINEMA TERBARU DARI TOKINA



Tokina tampaknya ingin turut bersaing di pasar lensa cinema dengan produk terbarunya bernama AT-X 16-28mm T3.0. Menurut [DPReview](#), lensa ini merupakan pengembangan dari [AT-X 16-2.8mm f/2.8 Pro FX](#) dengan fokus manual, fokus, zoom, ring aperture yang didesain ulang, dan skala yang tertulis.

Lensa ini memiliki aperture T3.0 hingga T22 (setara dengan f/2.8 hingga f/22). Struktur optic dari lensa ini terdiri dari 9 pisau diafragma dan 15 elemen lensa dalam 13 grup, termasuk 2 lensa asferis di sisi depan dan 3 lensa SD (Ultra-low Dispersion). Ia memiliki jarak fokus minimal hingga 0.28m dan perbesaran makro maksimum pada 1:5.26.

Lensa AT-X 16-28mm T3.0 dapat dipasangkan pada mounting PL dan mounting EF dengan harga Rp580,000 (sekitar US\$ 5,870). Kunjungi website [Tokina](#) untuk informasi lebih lanjut. [e shodiq](#)

KENRO REFLECTA RPL 306 LED: LEBIH DINGIN. IRIT DAYA. TENAGA LEBIH LAMA



Reflecta RPL 306 LED terbaru adalah peralatan lampu studio dengan 306 lampu LED yang terang. Lampu ini tidak hanya lebih dingin dibandingkan dengan lampu studio biasa, tapi juga mengkomsumsi lebih sedikit daya listrik dan lebih tahan lama.

306 berbobot sangat ringan (1200 g) karena lampu ini memiliki adaptor tenaga eksternal. Fitur lainnya adalah temperatur warna 6.500K; Lux pada jarak 2m, 320 Lux tanpa filter; 250 Lux dengan filter transparan; 210 Lux dengan filter Amber; dimensi panel LED seluas 30 x 31 x 4cm; input tenaga: AC 100~240V; dan output: DC 12V / 2A.

Paket peralatan kelas entry-level yang ringkas ini sudah termasuk tas jinjing yang kuat, berikut dua lampu RPL 306, adaptor tenaga, dan filter transparan dan kuning; bobot total satu set perlengkapan ini hanyalah 7.95 kg. Perlengkapan Kenro Reflecta RPL 306 Studio dibandrol £ 432 di website [Kenro](#). [e shodiq](#)

Agenda62 Oktober 2013

captivating • enchanting • inspiring

Workshop – Model on Landscape Photography

12 – 13 Oktober 2013
Gunung Sahari, Jakarta
CP: 081213780210
Info: [Fotografer.net](#)

Workshop – Canon-FN Workshop Series Pekanbaru

19 Oktober 2013, 09.00 – 16.00 WIB
Hotel Aryaduta, Pekanbaru
Info: [Fotografer.net](#)

Hunting – Canon Photo Marathon 2013

28 September – 12 Oktober 2013
Surabaya, Yogyakarta, Jakarta
CP: 021-29226000
Info: [Fotografer.net](#)

Lomba Foto – Lomba Foto Indomaret 2013

1 September – 15 Oktober 2013
Indonesia
Info: [Fotografer.net](#)

Lomba Foto – 25 Tahun Purwa Caraka Music Studio

s.d. 31 Oktober 2013
Indonesia
CP: 021-53163506
Info: [Fotografer.net](#)

Workshop – Lighting Fundamentals

2 – 3 November 2013
Jakarta
CP: 082122663336
Info: [Fotografer.net](#)

Hunting – Lombok Fotografer Tour

2 – 5 November 2013
Lombok, NTB

CP: 08161166820
Info: [Fotografer.net](#)

Workshop – Pet Photography with Shikhei Goh

16 – 17 November 2013
Jakarta
CP: 08161166820
Info: [Fotografer.net](#)

Hunting – Tour Angkor Wat with Yadi Yasin

11 – 15 Desember 2013
Kamboja
CP: 085322261666
Info: [Fotografer.net](#)

*Info selengkapnya bisa dilihat di [www.fotografer.net](#)



Now Available



Tersedia juga:

- Tag bag
- gantungan kunci
- DVD Exposure magz
- Karabiner
- Gantungan Tas
- Sticker
- Asbak
- Mug



ORDER NOW



☎ 0274-518839
✉ toko@fotografer.net
f fndistro
🐦 @fnshop

PT Fotografer Net Global
Perum Puri Gejayan Indah B-12
Yogyakarta INDONESIA 55283
Phone +62-274-518839
Fax +62-274-563372

Digital Media Technology goes by the name "DMTech" is a well-known CD/DVD manufacturer in Indonesia.

The company has international certification for Quality Management System, Environmental Management System and Anti Piracy Compliance Program.

Our core business is in CD/DVD replication for audio, video, software and data for IT industry, electronic, book publishing, entertainment, leisure and production house.

We have been supplying millions of CD/DVD to our multinational customers with worldwide distribution.

Our commitment to customer is to Give Better Quality, Better Service and Better Price.



Marketing office:
Gedung Gajah Unit ABC 1st Fl/B2
Jl. Dr. Saharjo Raya No. 111, Tebet
Jakarta 12810 – Indonesia
Phone : (+62-21) 8370 2535-7
Fax : (+62-21) 8370 2534

Factory:
MM2100 Industrial Town
Jl. Bali H1-1 Cibitung
Bekasi 17520 – Indonesia
Phone : (+62-21) 8998 3838
Fax : (+62-21) 8998 3939

Digital Media
Technology



www.dmttech.web.id

The only one CD/DVD Manufacturer in Indonesia with ISO 9001, ISO 14001 and CDSA Anti Piracy Certification

FFC UNS

Lifetime Membership

Text: Shodiq Suryo Nagoro

Simple and familiar. That is the reason to name the photography club from the Faculty of Social and Political Sciences, Sebelas Maret University (FISIP UNS) Surakarta. Like the mission of other photography clubs, FISIP Fotografi Club (FFC) aims to accommodate, educate, and channel members' passion and talent in photography.

Approaching its 24th anniversary, FFC has taken role in bringing forth several professional photographers. Now, they are working in national and international mass media, such as Antara News Agency, Kompas Daily, and foreign news agencies. Some members also achieved several national and international awards.

Supaya terdengar lebih simpel dan familiar. Begitulah alasan menamai klub fotografi dari mahasiswa Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik (FISIP) Universitas Sebelas Maret (UNS) Surakarta ini. Seperti tujuan dari sebuah klub fotografi lainnya, FISIP Fotografi Club (FFC) ingin menampung, membina dan menyalurkan minat dan bakat fotografi bagi anggotanya.

Di usianya yang hampir menginjak 24 tahun, FFC setidaknya telah turut andil dalam melahirkan sejumlah fotografer andal. Mereka telah bekerja di berbagai media nasional dan internasional, seperti LKBN Antara, Kompas dan kantor-kantor berita asing. Beberapa anggota juga pernah memenangi lomba tingkat nasional maupun internasional.



Those achievements have in fact been generated from the culture FFC has built to develop the photography skill of its members through photo hunting, experience sharing, training or any other activities.

Photo hunting is their routine activity, at least twice or three times a month. "We have explored many places like Madura, Karimunjawa, Pacitan, (Mt) Semeru, Yogyakarta, Semarang, Solo City, and some other places having interesting views," said Arkhan Faturahman, the Chairman of FFC.

In addition, photography knowledge sharing is also frequently held. They have held several photography trainings like Basic Training; Black and White Photography; Pinhole Camera and Still Life. From the trainings, the photos made by members are exhibited. National and international photography seminars and workshops are also routinely held.

Pencapaian itu tentunya tak lepas dari kultur yang telah dibangun FFC untuk terus mengasah keterampilan fotografi para anggotanya, entah itu melalui hunting foto, sharing pengalaman, pelatihan atau kegiatan-kegiatan lainnya.

Hunting foto bersama menjadi aktifitas rutin mereka, minimal dua sampai tiga kali setiap bulannya. "Beberapa kota pernah kami jelajahi seperti di Madura, Karimunjawa, Pacitan, (Gunung) Semeru, Yogyakarta, Semarang, lingkup Kota Solo dan sejumlah tempat lainnya yang memiliki view fotografi yang menarik," tutur Arkhan Faturahman, ketua FFC.

Selain itu, sharing pengetahuan fotografi juga sering mereka lakukan. Pelatihan fotografi seperti Basic Training, Black and White Photography, Kamera Lubang Jarum dan Still Life sudah pernah mereka adakan, dan dari setiap pelatihan tersebut selalu ada pameran hasil karya. Seminar dan workshop fotografi tingkat nasional pun sering mereka gelar.





PHOTO BY NOVANDI KUSUMA W

PHOTO BY RIAN RISANDA



PHOTOS BY NIZAR ARSYADANI (ABOVE & BELOW)



PHOTO BY BEJO SUSILO

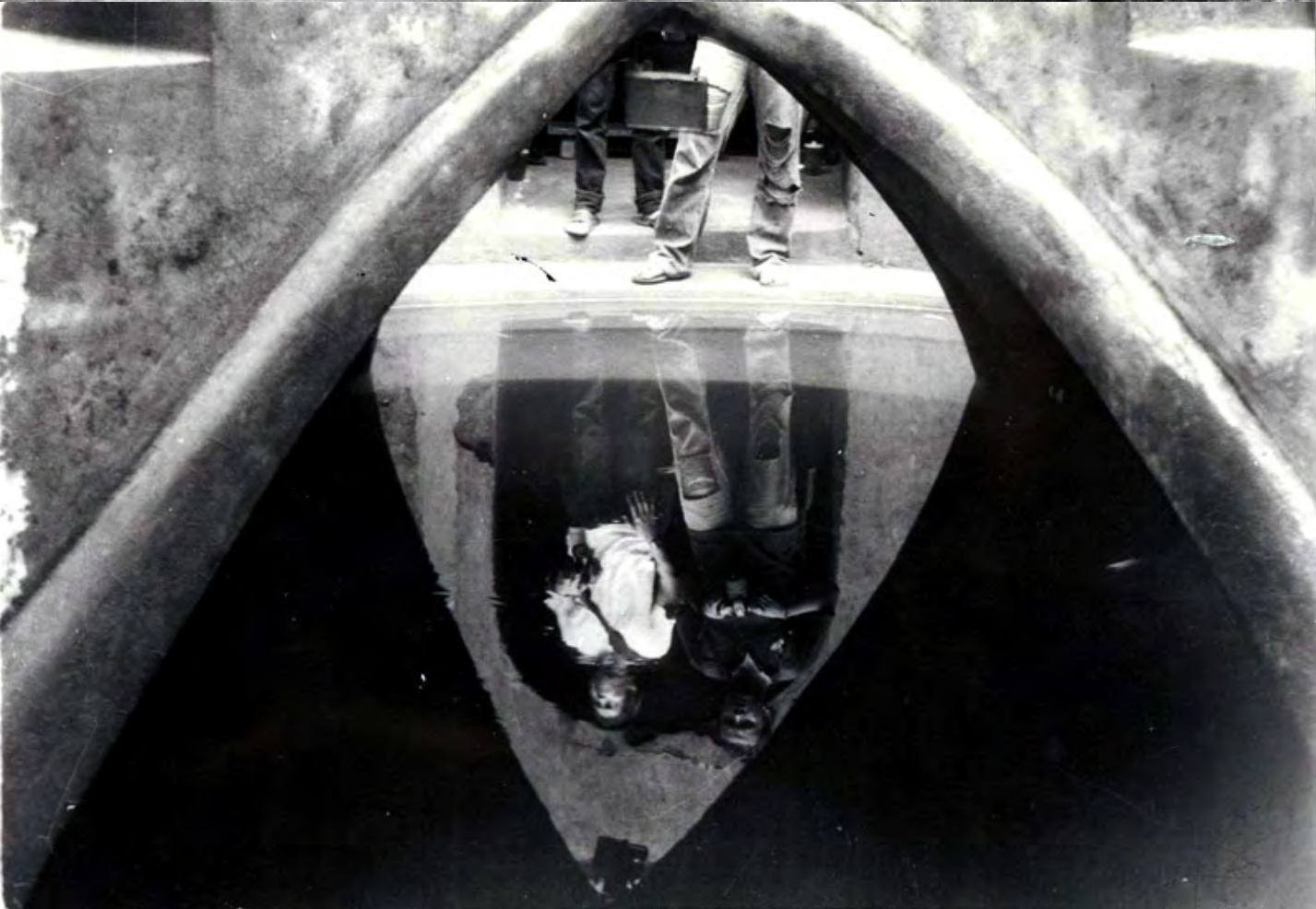


PHOTO BY M. HARIS ADHI (ABOVE)
PHOTO BY MUHAMMAD SAKTIYONO

PHOTO BY DIAN DWI SAPUTRA (ABOVE)
PHOTO BY MELISA DWI ANGGRAINI



PHOTO BY ANGGER ARYA (ABOVE)
PHOTO BY ROSITA NUR ANGGRAINI



PHOTOS BY ARKHAN FATURAHMAN







PHOTO BY ARKHAN FATURAHMAN



PHOTO BY ARDIANSYAH INDRA K



PHOTO BY BAHTIAR ANANG



PHOTO BY ROSITA NUR ANGRAINI (ABOVE)
PHOTO BY B'TARA LINGGA

Every year, FFC holds Grand Exhibition to showcase the members' photo works which are previously curated. The members' photos are also displayed on "Gallery of the Month" wall magazine at the secretariat and online at ffc-uns.blogspot.com.

Established on October 25, 1989 with only 25 members, FFC membership is for a lifetime. Every year, FFC accepts around 60 new members. Until now, they have around 80 active members.

"The secretariat of FFC is our second home. Difficulty, happiness, sadness, laugh and joke happens in FISIP Fotografi Club," said Arkhan. According to him, FFC has a dream to bear professional photographers who take part in the nation's and country's development through photography. 

Setiap tahunnya, FFC mengadakan Pameran Besar untuk menampilkan karya seluruh anggota selama satu tahun, yang sebelumnya telah lolos kurasi. Karya-karya para anggota itu juga selalu dipajang di majalah dinding "Gallery of the Month" di sekretariat FFC, dan secara *online* di *blog* ffc-uns.blogspot.com.

Semenjak berdiri pada 25 Oktober 1989 dengan anggota pertama berjumlah 25 orang, keanggotaan FFC selalu bersifat seumur hidup. Setiap tahun ajaran baru, FFC menerima sekitar 60 anggota baru. Dan hingga kini ada sekitar 80 anggota yang masih aktif dalam setiap kegiatan FFC.

"Sekretariat FFC merupakan rumah kedua bagi anggota kami. Susah, senang, sedih, canda dan tawa semuanya ada di Fisip Fotografi Club," ungkap Arkhan. Menurut dia, FFC diharapkan selalu dapat menciptakan fotografer-fotografer profesional, yang turut ambil bagian dalam membangun bangsa dan negara di bidang fotografi. 

PHOTO BY GHARMADYUTI SHINDU (ABOVE)

PHOTO BY NOVANDI KUSUMA W

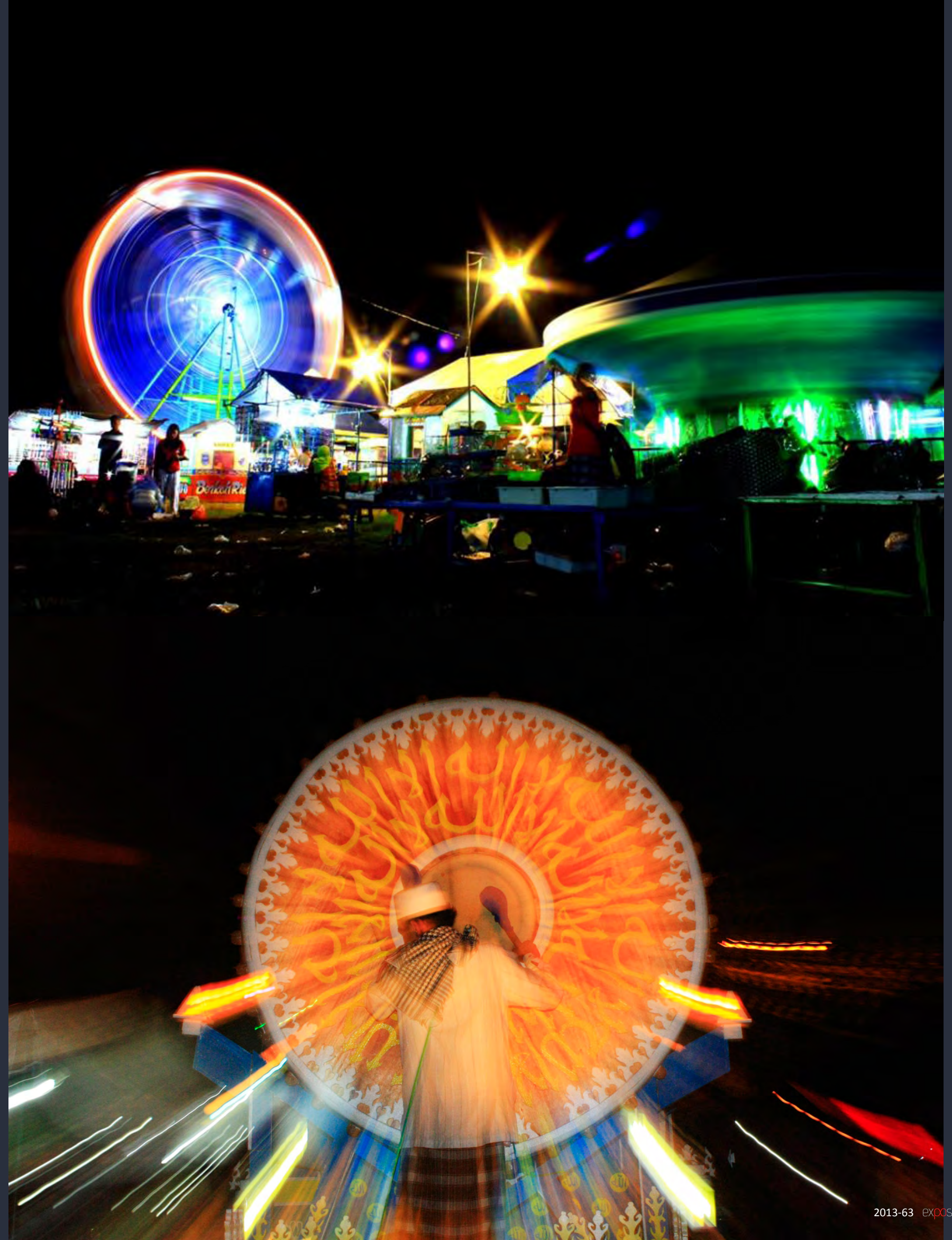




PHOTO BY M. HARIS ADHI

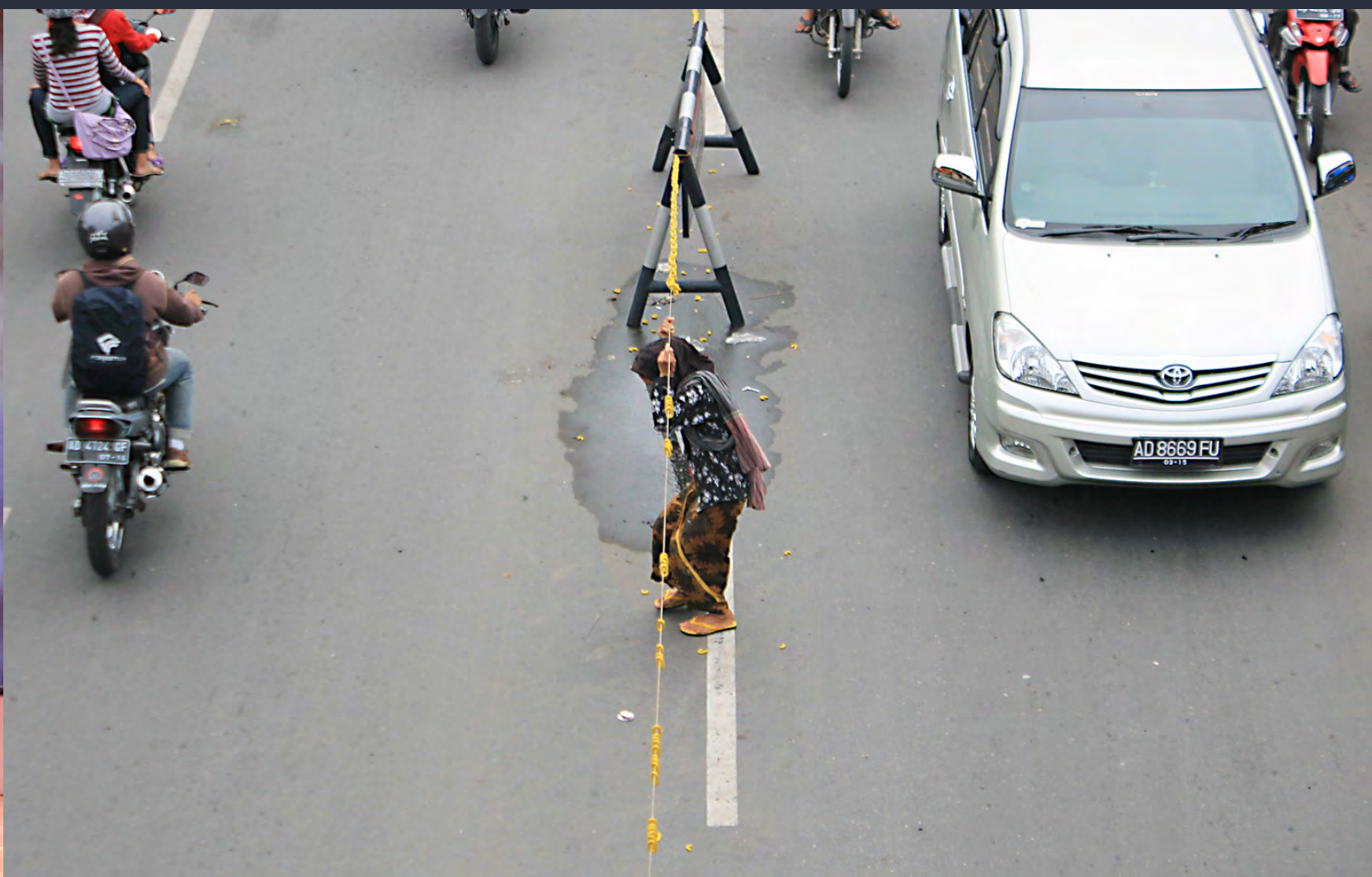


PHOTO BY DHIEWA G





Sekretariat

FFC UNS

Gedung 2 lantai 1 Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Sebelas Maret. Jl. Ir. Sutami 36A, Jebres, Solo
Ketua: Arkhan Faturahman
Kontak: 085728552252 & 085743809416 (Sutan)
Facebook: FFC UNS
Twitter: @FFCofficial
Blog: ffc-uns.blogspot.com

Photographing, Knowing Tiny Creatures

Photos & Text: Shikhei Goh

For macro and nature photography enthusiasts like us, tiny creatures like dragonflies, flies and others are interesting and unique subjects to shoot. Photos presented in this edition were taken with my Canon EOS 7D camera and Canon EF 100mm f/2.8L IS USM Macro lens. Beside putting some shooting technical data, I also try to share some stories about the subjects.

Bagi kita penyuka *macro* dan *nature photography*, makhluk-makhluk mungil seperti capung, lalat dan sebagainya tentulah menjadi “santapan” yang menarik dan unik untuk dibidik. Foto-foto yang tersuguh di edisi ini saya buat dengan kamera Canon EOS 7D dan lensa Canon EF 100mm f/2.8L IS USM Macro. Selain memberikan sedikit data teknis pemotretannya, saya juga mencoba berbagi cerita tentang subyek-subyeknya.

Dragonfly with Parasite Mites

Black spots on the dragonfly are not eggs, but parasite mites. According to my friend's explanation who coincidentally is an odonata researcher, that dragonfly is infected by parasite mites. So, in addition to get a photo, I also get new knowledge about the life of the dragonfly.

Dragonfly and damselfly are insects belonging to order Odonata. Both insects are rarely seen far away from water, since water is their place to spawn and spend their pre-adult period.

Life cycle of dragonflies, from egg until adult and then died, are varied from six month to 6-7 years at maximum. Dragonflies lay its eggs on plants located on the water. After they hatch, dragonfly larvas live and grow beneath the water, they metamorphose into nymphs, and then they finally come out of the water and become adults.

Most of their cycle is spent in the form of nymphs, beneath the water and breathing with their internal gill. After they are adult, dragonflies only live for four months at maximum.

Capung dengan Sejenis Tungau

Bintik-bintik hitam di tubuh capung bukanlah telur, melainkan *parasite mites* (sejenis tungau). Menurut penjelasan dari teman saya yang kebetulan seorang peneliti capung (odonata), capung tersebut terinfeksi *parasit mite*. Jadi, selain mendapatkan foto, saya juga mendapat pembelajaran baru tentang kehidupan si capung.

Capung dan capung jarum adalah kelompok serangga yang tergolong ke dalam Ordo Odonata. Kedua jenis serangga ini jarang ditemukan jauh dari air, karena air adalah tempat mereka bertelur dan menghabiskan masa pra-dewasanya.

Siklus hidup capung, dari telur hingga dewasa dan mati, bervariasi antara enam bulan sampai maksimal 6-7 tahun. Capung meletakkan telurnya pada tumbuhan (tetumbuhan) yang berada di air. Setelah menetas, tempayak (larva) capung hidup dan berkembang di dasar perairan, mengalami metamorfosis menjadi nimfa, dan akhirnya keluar dari air sebagai capung dewasa.

Sebagian besar siklus hidup capung dihabiskan dalam bentuk nimfa, di bawah permukaan air, dengan menggunakan insang internal untuk bernapas. Setelah dewasa, capung hanya mampu hidup maksimal selama empat bulan.



1/40, f/7.1, ISO 320, natural light



Green Marsh Hawk Dragonfly

This photo was taken when the dragonfly was flying back and forth in front of me as I did photo hunting at Marina City, Batam. Green marsh hawk dragonfly (*Orthetrum sabina*) is a green colored dragonfly with strips and two times bigger than common dragonfly.

Commonly found in Indonesia, this dragonfly is aggressive and could fly fast. It has big eyes with hundreds of lenses like bee's eyes; this kind of eyes make it into one of the most vigilant animals since it is capable to observe from many angles.

They inhabit in the riverside, ditches, irrigation canals, ponds, lakes, lawns, unkempt moors, kitchen gardens and paddy fields. The adult hunts flies, mosquitoes, small mites, mantises, other dragonflies, and other insects. The larvae and nymphs eat aquatic insects, baby fishes, shrimps, and tadpoles.

It can be said that that green marsh hawk dragonfly is very greedy aggressor since they are born. After they become adult, the nymphs will come out of the water as adult dragonflies.

Capung Loreng

Foto ini saya ambil saat si capung sibuk mondar-mandir di depan saya ketika hunting foto di Marina City, Batam. Capung loreng (*Orthetrum sabina*) adalah capung berwarna hijau loreng dan berukuran dua kali lebih besar dari capung biasa.

Umum terdapat di Indonesia, capung ini agresif dan dapat terbang dengan cepat. Ia memiliki mata besar dengan ribuan lensa seperti mata lebah, fasilitas ini membuat capung menjadi salah satu hewan paling waspada, karena dia bisa memandang sekitarnya dari segala arah.

Habitatnya di sekitar tepian sungai, parit, saluran irigasi, kolam, danau, lapangan rumput, tegalan yang tak terurus, kebun sayur dan persawahan. Capung dewasa memburu lalat, nyamuk, ngengat kecil, belalang, capung jenis lain dan serangga-serangga lainnya. Larva dan nimfa capung ini memangsa serangga air, anak ikan, udang dan beludru katak.

Boleh dikatakan capung loreng adalah agresor yang sangat rakus sejak permulaan hidupnya. Setelah cukup umur, nimfa capung loreng akan naik ke permukaan air dan keluar sebagai capung dewasa.



1/60, f/5.6, ISO 500, available light

Damselfly

To get a low-angle position, I plunged into the river and laid down. The location was in the riverside of Viet Nam Camp, Balerang, Batam.

Different from common dragonflies, damselflies have slim bodies, small, and long like a needle. At its small size, damselflies are rarely seen. In some territories, there are damselflies. The scientific name for damselfly is *Ischnura senegalensis* from Zygoptera genus.

The uniqueness of damselflies is when they mate. They usually bend their bodies forming like “love” symbol, shape like number 3, and other forms. Damselfly lays their fertilized eggs on the aquatic plants. Therefore, they usually soak some part of their tail in the water to stitch the eggs freely. After hatching, the larvas will metamorphose into nymphs and rise into the surface and become adult damselflies.

Damselfly is macro photo enthusiasts’ favorite subject because of its long and slim shape. This kind of shape becomes a particular challenge for photographer who wants a photo result which has equal sharpness from overall side, and also its unique mate position.

Capung Jarum

Untuk mendapatkan posisi *low angle*, saya turun ke sungai kemudian tiarap. Lokasi foto ini di tepian sungai di Kamp Viet Nam, Balerang, Batam.

Berbeda dari capung biasa, capung jarum bertubuh ramping, kecil dan panjang seperti jarum. Ukuran sekecil ini membuat capung jarum tak mudah ditemukan. Di beberapa daerah, ada capung jarum yang berukuran agak besar. Nama ilmiah capung ini adalah *Ischnura senegalensis* dari genus Zygoptera.

Ada yang unik dari capung ini saat melakukan perkawinan. Mereka biasanya melengkungkan badannya menyerupai lambang “cinta,” membentuk angka 3, dan lain-lain. Capung jarum meletakkan telur-telur yang telah dibuahi pada tetumbuhan di dalam air. Karenanya, biasanya mereka merendam sebagian ekornya di dalam air agar dapat menempelkan telurnya dengan leluasa. Setelah menetas, larva akan bermetamorfosis menjadi nimfa dan kemudian naik ke permukaan air, dan menjadi capung jarum dewasa.

Capung jarum sangat disukai para penggemar foto makro karena bentuknya yang panjang dan ramping. Bentuk ini menjadi tantangan tersendiri apabila sang fotografer menginginkan hasil foto yang sama tajamnya dari ujung ke ujung; begitu pula dengan posisi kawin mereka yang unik.



1/60, f/6.3, ISO 320, available light

Green Damselfly

Captured in the riverside of Viet Nam Camp, Balerang, Batam, this is bigger damselfly. It has pretty wings; the wings color on this picture is just one of several colors that they have.

This kind of green damselfly is usually seen around the river which has rapid stream. They usually lay their eggs in the rapid stream which then hatch into larvas and metamorphose into nymphs, and come out from water as adult damselflies. Like any other dragonflies, green damselflies spend most of its life in the water when they are nymphs.

Dragonfly relates to water cleanness because most of its life cycle is spent in the water. Polluted water will kill the larvas and defect the nymphs growth. Naturally, dragonfly is the indicator of water cleanness. If the dragonfly population surrounding water source is still found, then the water source is not polluted.

Capung Jarum Hijau

Dipotret di tepian sungai di Kamp Viet Nam, Balerang, Batam, ini merupakan capung jarum dalam ukuran yang lebih besar. Sayapnya sangat indah; warna sayap yang ada di sini hanyalah salah satu dari sekian banyak warna yang mereka miliki.

Capung jarum jenis ini biasa ditemui di sekitar air yang mengalir cukup deras. Mereka biasanya meletakkan telurnya di air deras yang kemudian akan menetas menjadi larva dan bermetamorfosis menjadi nimfa, lalu naik ke permukaan dan keluar menjadi capung dewasa. Sebagaimana jenis capung lainnya, capung ini pun menghabiskan sebagian besar hidupnya di air sebagai nimfa.

Capung berhubungan erat dengan kebersihan air, karena siklus hidupnya dihabiskan lebih lama di air. Air yang tercemar akan membunuh larva dan membuat nimfa tumbuh tidak sempurna (cacat). Itu sebabnya secara alamiah capung menjadi indikator kebersihan air di suatu tempat. Apabila populasi capung di sekitar sumber air masih banyak ditemui, maka berarti air di daerah tersebut belum tercemar.

Katydid

This katydid was photographed in Dabo Singkep forest, Riau Islands. There are around 3000 species of katydid in the world, even though most of them have not been described. Katydid is grouped into two family, Tettigarctidae and Cicadidae.

Katydid is a name for insect which belong to Cicadomorpha suborder, Hemiptera order. This insect makes long and shrilling sound. Sundanese called katydid as “cengreret,” while the Javanese called it as “garengpung.”

Katydid has a pair of facet eyes which are separated on its head, and usually has transparent wings. Its shape sometimes like a giant fly, but it is small.

Tonggeret

Foto tonggeret ini saya dapatkan di hutan Dabo Singkep, Kepulauan Riau. Di dunia ada sekitar 3.000 spesies tonggeret, meskipun banyak yang belum dideskripsikan. Tonggeret dikelompokkan dalam dua familia, yakni Tettigarctidae dan Cicadidae.

Tonggeret adalah sebutan untuk segala jenis serangga anggota subordo Cicadomorpha, ordo Hemiptera. Serangga ini dikenal mengeluarkan suara nyaring dan berlangsung lama. Orang Sunda menyebut tonggeret dengan nama “cengreret,” sedangkan orang Jawa menyebutnya sebagai “garengpung.”

Tonggeret punya sepasang mata faset yang letaknya terpisah jauh di kepalanya, dan biasanya juga memiliki sayap yang tembus pandang. Bentuknya kadang-kadang seperti lalat yang besar, meskipun ada tonggeret yang berukuran kecil.



Wagler Pit Viper

This photo was shot in Dabo Singkep forest, Riau Islands. This snake was seen accidentally when I hunted for macro photos. It was on a branch above my head and seemed like going to attack. So I moved away and snapped it soon.

Because it was too high, helped by my assistant, I tried to pull it down slowly with a twig. To get this good pose, my assistant made certain moves so the snake became aggressive again and was ready to attack. For the background, I used my black t-shirt which I wore at that time.

This photo pumped my adrenaline because when I captured it, I used macro lens as I needed to get close with the snake.

This snake is Wagler Pit Viper (*Tripodoleamus wagleri*), a viper which belongs to Tree Pit Viper category or tree viper, since it spend most of its life on the tree. As any other vipers, this snake has high venom. Its venom is Hemotoxin (toxins that destroy red blood cells, cause hemolysis and damage tissues).

This venomous snake originates from Southeast Asia. In Indonesia, they spread in Sulawesi, Sumatera and Kalimantan islands. This snake is nocturnal and sleeps at the daylight. So, we often see it lying still on a branch when the daylight, like the one I met.

My suggestion, beware of this snake. It will bite when it is touched or when we are too close to it. Its bite will cause pain, bruising, swelling and heat in the bite area (to the further stadium will cause cell malfunction). Besides, other effect will cause headache, nausea, vomiting, abdominal pain, dizzy/vertigo, bleeding and unconscious. Death rate from untreated bite is at 1-10%.

Viper Pohon

Foto diambil di hutan Dabo Singkep, Riau. Ular ini saya temukan tanpa sengaja saat sedang *hunting* foto makro. Ia berada pada ranting di atas kepala saya dan terlihat hendak menyerang. Saya pun menjauh dan segera membidiknya.

Namun karena posisinya terlalu tinggi, dengan dibantu seorang asisten, saya berusaha menurunkannya secara perlahan menggunakan sebatang ranting. Untuk mendapatkan pose sebagai ini, asisten saya membuat gerakan-gerakan tertentu sehingga ular ini kembali agresif dan bersiap menyerang. Sementara untuk *background*-nya, saya menggunakan baju kaos hitam yang saya gunakan saat itu.

Foto ini sangat menantang adrenalin saya karena saat saya memotretnya, saya menggunakan lensa makro yang otomatis membuat jarak saya dan ular berbisa tersebut cukup dekat.

Ular ini adalah Wagler Pit Viper (*Tripodoleamus wagleri*), sejenis ular *viper* yang masuk dalam golongan Tree Pit Viper atau ular *viper* pohon, karena sebagian besar hidupnya dihabiskan di atas pohon. Sebagaimana *viper* lainnya, ular ini juga berbisa tinggi (*high venom*). Jenis bisanya adalah Hemotoxin (racun yang menghancurkan sel darah merah, menyebabkan *hemolysis* dan kerusakan jaringan umum).

Ini merupakan ular berbisa asli Asia Tenggara. Di Indonesia, ia menyebar di pulau Sulawesi, Sumatera dan Kalimantan. Ular ini aktif di malam hari dan berdiam diri di siang hari. Oleh karena itu, sering kita jumpai mereka bermalas-malasan di dahan pohon pada siang hari seperti yang saya temui saat itu.

Saran saya, berhati-hatilah dengan ular ini. Ia akan langsung menggigit apabila terpegang atau kita berada terlalu dekat dengannya. Gigitannya akan mengakibatkan rasa sakit, memar, bengkak dan panas pada area bekas gigitan (pada stadium lanjut akan menyebabkan sel tidak berfungsi/mati). Selain itu, efek yang dirasakan oleh tubuh kita adalah sakit kepala, mual, muntah, sakit pada perut, pusing/vertigo, pendarahan dan pingsan. Tingkat kematian akibat tak tertangani setelah terkena gigitan ular ini sebesar 1-10%.



1/80, f/11, ISO 320, flash light



1/100, f/5.6, ISO 320, available light

Scorpion Fly

Captured in Panderman, near Malang, East Java when hunting with other macro photography enthusiasts, this insect is one of world's most unique insects. At a glance, its shape is like the combination of winged insect and scorpion. But if we see its scientific category, this insect has no relation with scorpion, even though its tail looks similar.

It is from fly kingdom, from Mecoptera order. It is also known as scorpion fly.

Scorpion fly has a long body with a pair of long-narrowed wings, a head with big eyes, and a solid mouth like a beak. Long tail with big tip like a scorpion tail only belongs to the male.

The shape of its tail is related to its breeding attitude; the tip of its tail is used to hold the tip tail of the female when they mate, since the female is bigger than the male and cannibalize or prey the male. The unique thing is, before they mate, the male will bring food and when the female is eating, the male will mate her and leave before she finishes eating.

Lalat Kalajengking

Dipotret di daerah Panderman dekat Malang, Jawa Timur, saat *hunting* bersama pencinta foto makro di sana, serangga ini merupakan salah satu yang paling unik di dunia. Jika dilihat sekilas, bentuknya seperti perpaduan antara serangga bersayap dan kalajengking. Padahal jika dilihat dari penggolongan ilmiahnya, serangga ini tidak punya hubungan kekerabatan apapun dengan kalajengking, walaupun ekornya mirip.

Ia merupakan bangsa lalat dari ordo Mecoptera. Makanya, ia juga dikenal sebagai lalat kalajengking (*scorpion fly*).

Lalat kalajengking memiliki bentuk badan memanjang, sepasang sayap yang panjang dan menyempit, kepala dengan sepasang mata besar, dan mulut yang kokoh menyerupai paruh. Ekor panjang dan memiliki ujung besar seperti ekor kalajengking ini hanya dimiliki oleh *scorpion fly* jantan.

Bentuk ekor tersebut berkaitan erat dengan perilaku berkembang-biaknya; ujung ekornya digunakan si jantan untuk memegang ujung ekor si betina saat perkawinan, karena *scorpion fly* betina memiliki ukuran jauh lebih besar dan sering melakukan kanibalisme atau memangsa pejantannya. Uniknya, para pejantan punya trik tersendiri agar selamat dari perilaku kanibalisme tersebut. Caranya, sebelum perkawinan, serangga jantan akan membawakan bangkai serangga kepada si betina dan saat sang betina makan, ia segera mengawininya dan pergi sebelum bangkai tersebut habis.



1/100, f/11, ISO 500, flash light & diffuser

Crane Fly

I found adult crane flies when they clustered on abandoned spider web at Marina City, Batam. Crane fly has slim body with very long legs, and some has white color on the tip of their legs.

This insect is in the Diptera order (with a pair of wings). They have long-narrowed gray wings. At a glance, it seems like a giant mosquito, and sometimes people think that it is a mosquito. It is not a mosquito, it is a fly and never bites human like mosquito. Crane fly is a herbivore. Its Latin is Tipulidae oleracea.

Crane fly lives near water and sometimes seen around the river, lake, flood-prone areas, or in the fields and on the beach which has puddles. They always avoid dry and bright areas. Like mosquito, they keep their eggs in the moist place and on the water surface. The eggs usually hatch in six weeks.

Lalat Crane

Saya menemukan beberapa *crane fly* dewasa yang bergerombol pada bekas jaring laba-laba ini di Marina City, Batam. *Crane fly* memiliki tubuh ramping dan berkaki sangat panjang, beberapa di antaranya memiliki warna putih pada masing-masing ujung kakinya.

Jenis serangga ini masuk dalam ordo Diptera (memiliki sepasang sayap). Sayap mereka panjang dan sempit berwarna abu-abu. Sekilas ia terlihat seperti nyamuk besar, sehingga orang sering mengiranya nyamuk. Ia bukan nyamuk, tapi sejenis lalat dan tidak pernah menggigit manusia seperti nyamuk. Ia lalat herbivora. Nama latinnya *Tipulidae oleracea*.

Lalat *crane* tinggal dekat air, dan biasa ditemukan di sekitar sungai, danau, daerah yang sering dilanda banjir, atau di ladang dan di pantai yang terdapat genangan-genangan air. Mereka menghindari tempat yang kering dan terang. Seperti nyamuk, mereka juga menyimpan telurnya di tempat lembab atau di atas air. Telur-telur ini biasanya menetas setelah enam minggu.



1/16, f/6.3, ISO 250, flash light & diffuser

Stilt-legged Flies

Captured in Nongsa, Batam, this insect has long legs. The tips of the legs are white. Eventhough it walk seems hobble, its movement is agile. Its long and slim legs are functioned to jump when avoiding the predators' attack.

This tall insect is categorized in fly family, Diptera order. They eat feces and decomposed materials. It is frequently seen in the fruit garden which has many rotten fruits.

Like any other flies, they have complex eyes and short antennae with vertebra. The female size is bigger than the male.

Stilt-legged Flies

Dipotret di Nongsa, Batam, serangga ini punya karakteristik kaki yang panjang. Setiap ujung kakinya berwarna putih. Walaupun jalannya terputah-putah, ia sangat gesit. Kaki yang panjang dan ramping digunakannya untuk melompat menghindari serangan predator.

Serangga jangkung ini masih tergolong dalam keluarga lalat dan merupakan ordo Diptera. Mereka makan dari kotoran dan beberapa material yang membusuk. Banyak ditemukan di sekitar kebun buah yang terdapat banyak buah matang yang membusuk.

Seperti bangsa lalat pada umumnya, mereka juga punya mata majemuk dan antena pendek yang terdiri dari ruas-ruas. Tubuh lalat betina lebih besar dari lalat jantan.



Bee Fly

The location is in Nongsa, Batam. From the family of Bombyliidae, bee fly is the family of predator fly in its larva phase. This fly is almost similar to a bee in its adult phase. It is always seen on flowers growing on bushes or garden. Like any other fly, they also have complex eyes and short antennas with vertebra. The male's eyes are very big and close between each other, while the female's eyes are separated by a small gap.

Lalat Lebah

Lokasi foto ini di Nongsa, Batam. Termasuk dalam famili Bombyliidae, lalat lebah yang dipotret di Nongsa, Batam, ini merupakan keluarga lalat predator pada fase larva. Lalat ini menyerupai lebah pada fase dewasa. Ia sering ditemui pada bunga-bunga yang tumbuh di semak-semak maupun di taman. Sebagaimana lalat lainnya, mereka juga mempunyai mata majemuk dan antena pendek yang terdiri dari ruas-ruas. Mata lalat jantan sangat besar dan berdekatan satu sama lain, sedangkan lalat betina tampak terpisah oleh suatu celah.

Robberfly

Having a Latin name of *Cp damalis* sp, robberfly which is categorized in Asilidae family was shot in Selukat, Bali. Asilidae is predator fly family that eats other insects. This fly is called as robberfly since it is known for its aggressiveness and catching its prey while it flies.

They have muscular and hairy body, good vision; they fly fast and catch the prey while flying, even a strong cobweb couldn't halt them.

When robberfly catch the prey, it injects a nerve toxin and digestive fluids from its mouth, and sucks the prey's fluids to dry. Its toxin is safe for human. But if we get bitten, it will cause a terrible pain.

This fly is a predator from larva until adult phase. When they are larvas, they live on the ground or decomposed tree and eat their preys they meet. When they are adult, they will eat any kind of insects they meet.

They have complex eyes and short antennae with three segments. The male's eyes are very big and close together. And female's eyes are separated by a small gap. The eyes colors are varied depend on its type: like red, brown, or green. The eyes become a particular interest to macro photographers, in addition to its body shape and its eating characteristic.

Lalat Perampok

Bernama latin *Cp damalis* sp, lalat perampok yang termasuk dalam famili Asilidae ini saya potret di Selukat, Bali. Seperti diketahui, Asilidae merupakan keluarga lalat predator yang gemar memangsa serangga lain. Lalat ini disebut pula sebagai perampok terbang karena terkenal agresif dan menangkap mangsa saat terbang.

Tubuhnya kekar dan berbulu, penglihatannya tajam; ia dapat terbang dengan kecepatan tinggi dan menangkap mangsanya di udara, bahkan jaring laba-laba yang kuat sekalipun tidak mampu menahan laju lalat ini.

Ketika sang lalat perampok mendapatkan mangsanya, ia akan menyuntikkan racun syaraf dan cairan pencernaan lewat mulutnya, kemudian menghisap cairan tubuh mangsanya hingga kering. Meskipun memiliki racun, ia tidak berbahaya bagi manusia. Hanya saja jika kita tergigit, akan timbul rasa sakit yang luar biasa.

Lalat dari jenis ini merupakan predator pada fase larva hingga fase dewasa. Saat masih menjadi larva, mereka hidup di tanah atau kayu yang sudah lapuk dan memangsa larva serangga lain yang ditemuinya. Setelah dewasa mereka memangsa hampir semua jenis serangga yang mereka temui.

Mereka mempunyai mata majemuk dan antena pendek yang terdiri dari tiga ruas. Mata lalat jantan sangat besar dan berdekatan satu sama lain. Sementara mata lalat betina tampak terpisah oleh suatu celah, dan tubuhnya lebih besar dari lalat jantan. Warna matanya bervariasi tergantung jenisnya; ada yang merah, coklat atau hijau. Mata ini menjadi daya tarik tersendiri bagi fotografer makro, selain juga bentuk badan dan kebiasaan makannya yang unik.



1/80, f/9, ISO 320, available light



1/100, f/18, ISO 250, flash light

Boxer Mantis

This mantis was captured in Mata Kucing Nature Reserve, Batam. The name originates from the way they move their big front legs when communicating to each other. Their movement is like boxer.

When they meet each other, they vibrate their front body part and look to each other, and wave their legs in a slow motion. It is done to recognize that they are same species.

As a great predator, it has long necks, a strong pair of legs and tiltable head up to 180-degree. Mites, crickets, grasshoppers, and flies are their favorite food. Beside their unique shape, their mate characteristic is also impressing; female mantis will eat the male after they mate.

Boxer Mantis

Mantis ini saya abadikan di Hutan Wisata Mata Kucing, Batam. Nama “boxer mantis” berasal dari cara mereka menggerakkan tungkai depan mereka yang besar saat berkomunikasi satu sama lain. Gerakan tungkai besar tersebut menyerupai gerakan salam para petinju.

Saat bertemu, mereka menggetarkan anggota tubuh bagian depan mereka dan menampilkan wajah mengamati satu sama lain, serta melambatkan tungkai mereka dalam gerakan lambat. Ini penting dilakukan untuk memastikan mereka berasal dari anggota spesies yang sama.

Sebagai predator hebat, mereka memiliki leher yang panjang, sepasang kaki depan yang kokoh, dan kepala yang dapat diputar 180 derajat. Ngengat, jengkerik, belalang dan lalat merupakan mangsa kesukaannya. Selain bentuknya yang unik, perilaku kawinnya juga sangat mengesankan; mantis betina akan memangsa mantis jantan usai perkawinan.



1/40, f/6.3, ISO 400, available light

Lantern Bug

This unique insect was captured in National Park, East Kutai. Its scientific name is *Pyrops sultana* from Fulgoridae family. It is tropical insect and also called as pinokio since it has long nose. It is actually a mouth with long size, which is used to suck plants' fluid.

Its bright-colored muzzle warns the predators to keep away. In other species, their muzzle seems like alligator, with two fake eyes on the wing to scare the predator.

Lantern Bug

Serangga unik ini saya potret di National Park, Kutai Timur. Nama ilmiahnya *Pyrops sultana* dari famili Fulgoridae. Ia merupakan serangga tropis, dan sering disebut serangga pinokio karena berhidung panjang. Namun apa yang terlihat seperti hidung sebenarnya merupakan mulut dengan bentuk yang panjang, yang digunakan untuk menyedot getah tanaman.

Moncong berwarna cerah tersebut memberi peringatan kepada para predator agar menjauhinya. Pada spesies lain, ada yang memiliki moncong berlebihan seperti aligator, dengan dua mata palsu di sayapnya, untuk menakuti predator.

Mantisfly

I shot it in Mata Kucing Nature Reserve, Batam. In addition to mantisflies, they are also commonly called as mantidflies, mantispids, or lacewings mantids. It is included in Neuroptera order, Mantispidae family. It is called as mantis since its front legs is similar to front legs of mantis grasshopper.

Adult mantisfly is a predator which catches its prey using its strong front legs. They are nocturnal and interested in lamps or flashlight. They are usually green, brown, yellow and pink.

They have four membrane wings which some have clear patterns like bee. Mantisfly larva is a predator to other larva. Sometimes mantisfly larva enters spider's silk bag and eat the spider.

Mantisfly

Saya memotretnya di Hutan Wisata Mata Kucing, Batam. Selain disebut *mantisfly*, ia juga dikenal sebagai *mantidflies*, *mantispids*, *lacewings mantid*, atau lalat mantis. Ia merupakan ordo Neuroptera dan masuk dalam famili Mantispidae. Julukan mantis tak lepas dari kaki depannya yang mirip dengan kaki depan belalang mantis.

Mantisfly dewasa adalah predator, yang menangkap mangsanya menggunakan kaki depannya yang kokoh. Mereka serangga yang aktif di malam hari (nokturnal) dan terkadang tertarik pada cahaya lampu teras atau senter. Mereka biasanya berwarna hijau, coklat, kuning dan merah muda.

Mereka punya empat sayap membran, yang kadang-kadang dapat berpola dengan jelas seperti pada tawon. Larva *mantisfly* adalah predator bagi larva lainnya. Terkadang larva *mantisfly* masuk dalam kantung sutera laba-laba dan memakan telur laba-laba tersebut.



1/60, f/11, ISO 250, flash light

Lilliput Robberfly

This photo was captured in Mata Kucing Nature Reserve, Batam. This red-eyed robberfly is usually called as mini or lilliput robberfly. It inhabits in shady place or other place with low light intensity, like forest. Meanwhile, the green-eyed commonly has bigger size and inhabits in open area like meadow or vacant land. 

Lalat Perampok Liliput

Gambar ini saya dapatkan di Hutan Wisata Mata Kucing, Batam. Perampok bermata merah ini sering disebut sebagai perampok mini atau liliput. Habitatnya di tempat teduh atau tempat-tempat yang intensitas cahaya minim, seperti hutan. Sementara yang bermata hijau umumnya memiliki tubuh yang relatif besar dan tinggal di daerah terbuka, seperti padang rumput atau lahan kosong lainnya. 



Shikhei Goh

shikheigoh@yahoo.com

Started taking pictures with DSLR in March 2011, he had tried to photograph many things. However, he really has a great passion for macro photography. He has won several national and international photography awards.



Crossing Bridges 10

Explore Singapore!

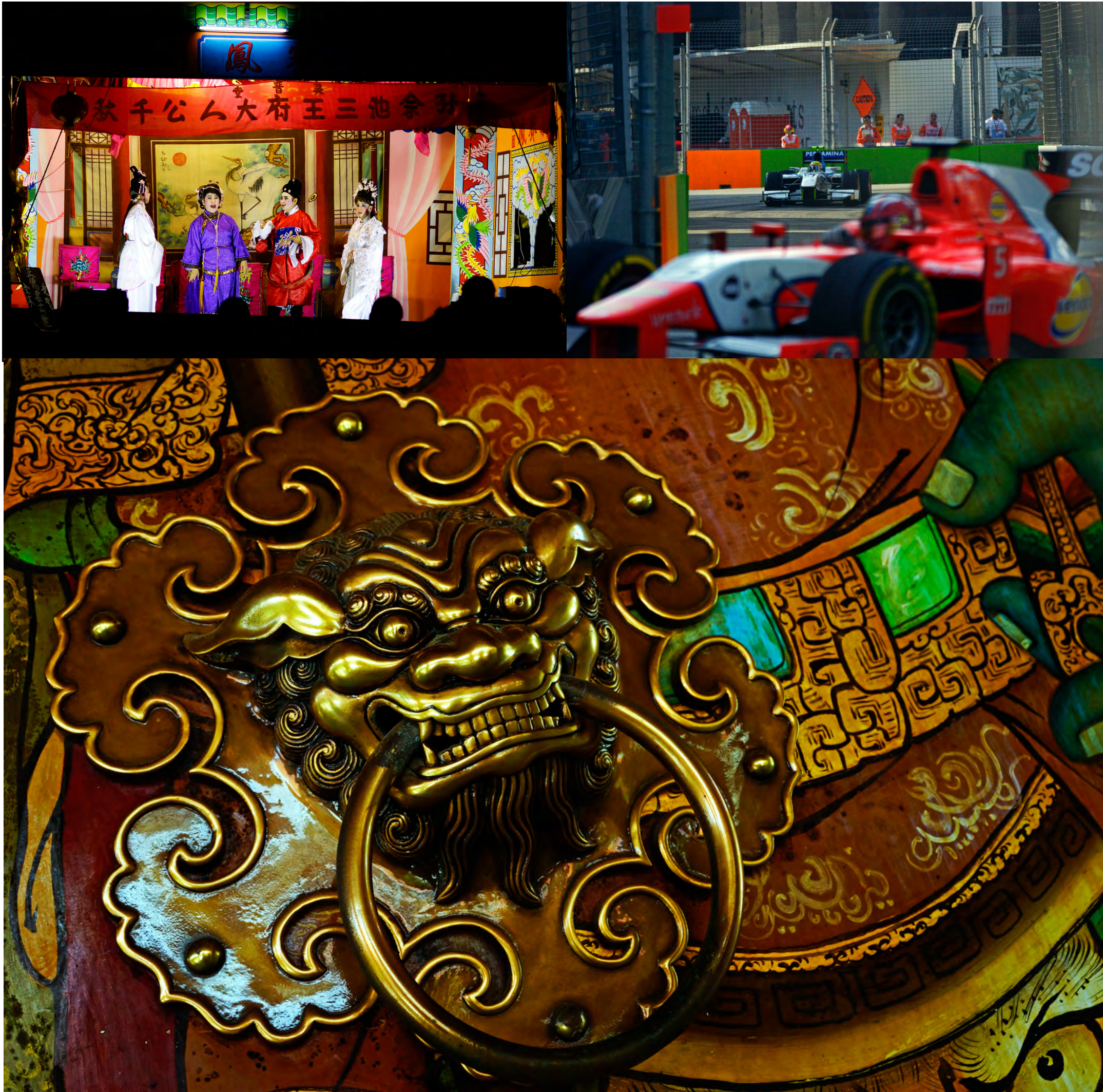
Text: Shodiq Suryo Nagoro

In the mid of last September, eight photographers who are the members of online photography community FotograferNet (FN) became the contingent of Indonesia in Crossing Bridges 10 in Singapore. Every year, the participant countries of Crossing Bridges take turn to host the event. And Singapore took its turn in 2013.

Pada pertengahan September lalu, delapan fotografer yang merupakan anggota komunitas fotografi online FotograferNet (FN) menjadi kontingen Indonesia dalam Crossing Bridges 10 di Singapura. Setiap tahun, negara-negara peserta Crossing Bridges bergiliran menjadi tuan rumah. Dan Singapura mendapat giliran pada 2013.

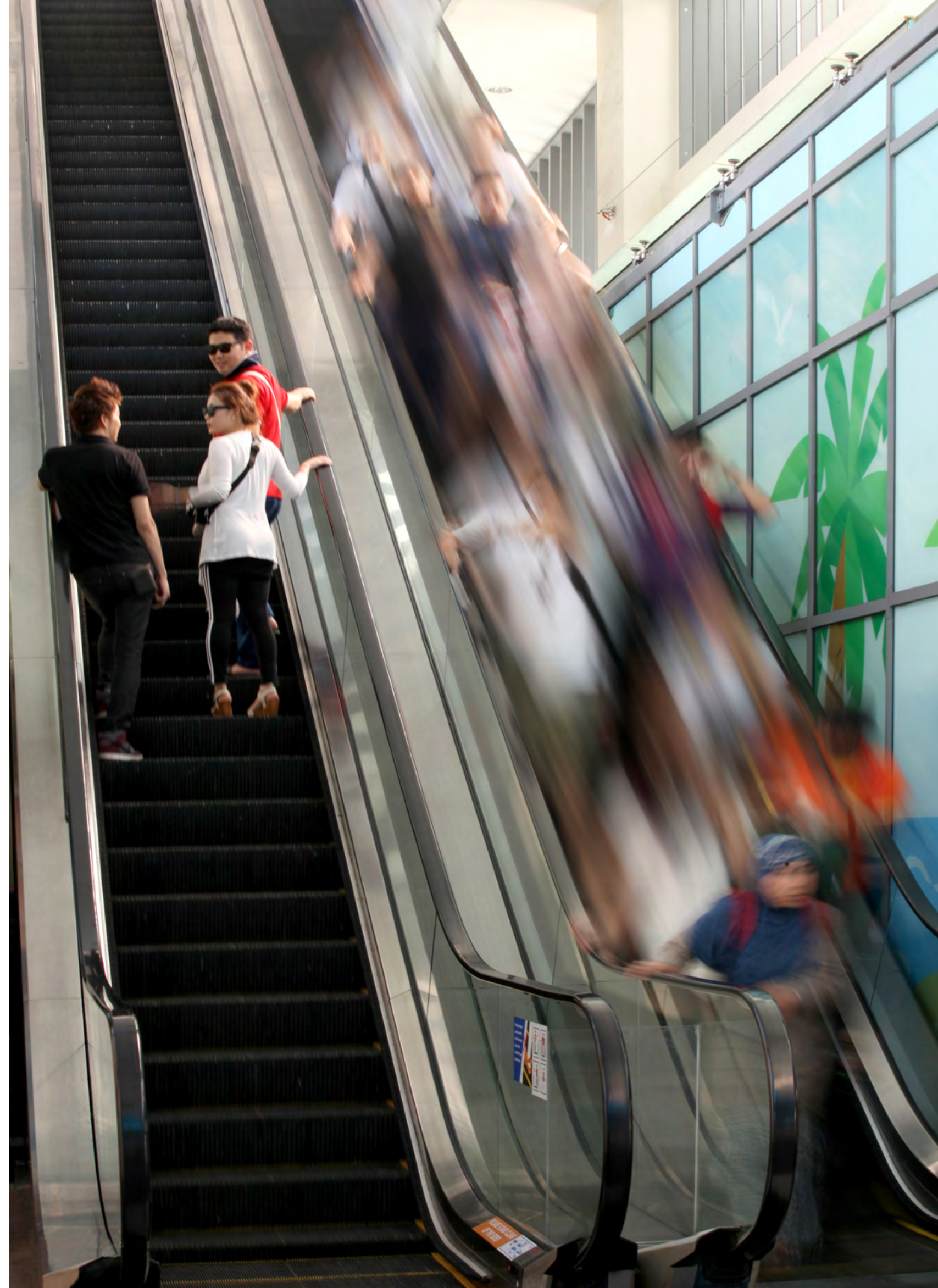


PHOTO BY BUN DJUNG



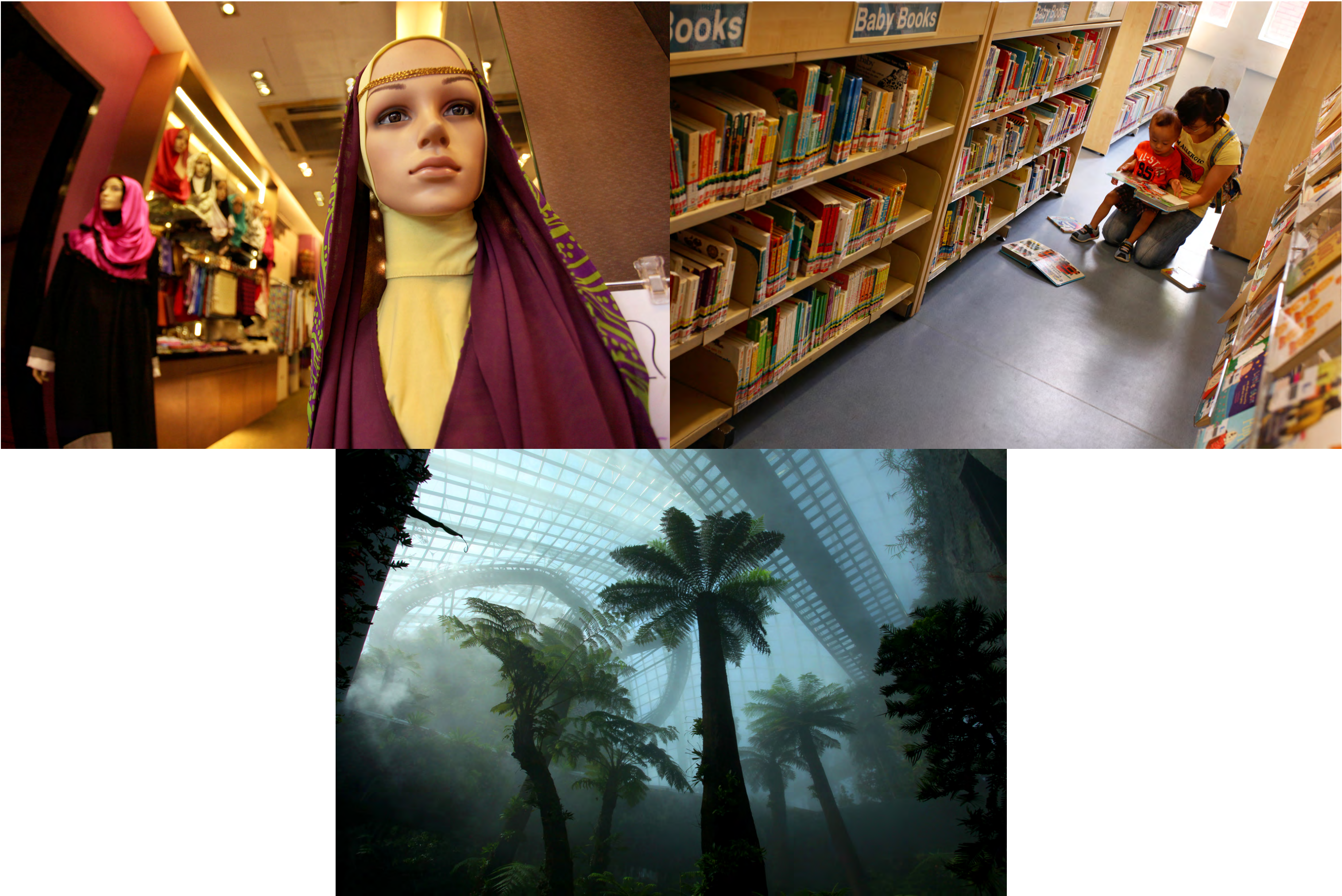
PHOTOS BY BUN DJUNG





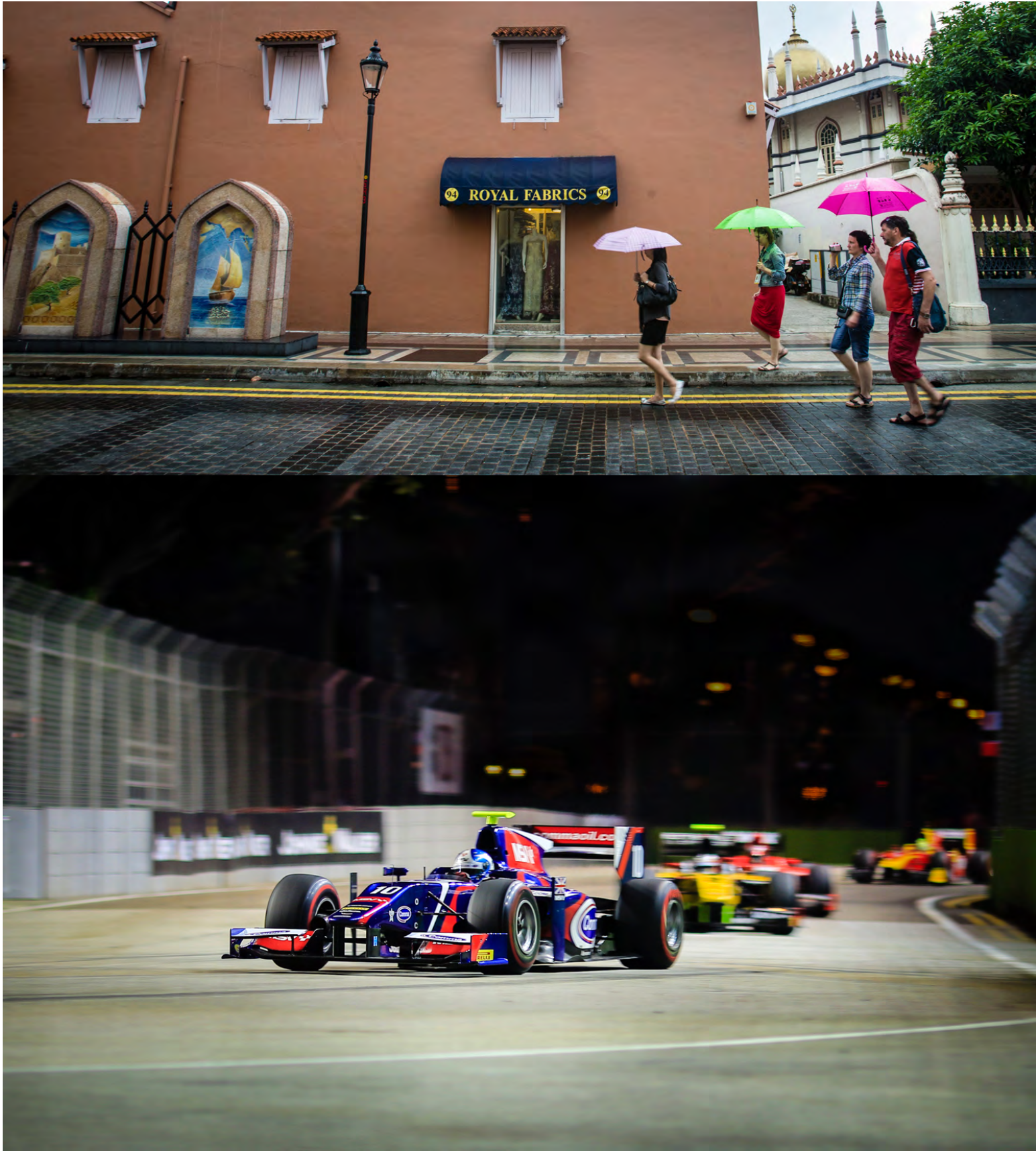


PHOTOS BY BANDU GUNARATNE



PHOTOS BY BANDU GUNARATNE





PHOTOS BY HAIPANO NGUYEN



PHOTOS BY HAIPIANO NGUYEN





PHOTOS BY KNIGHT ONG



PHOTOS BY KNIGHT ONG



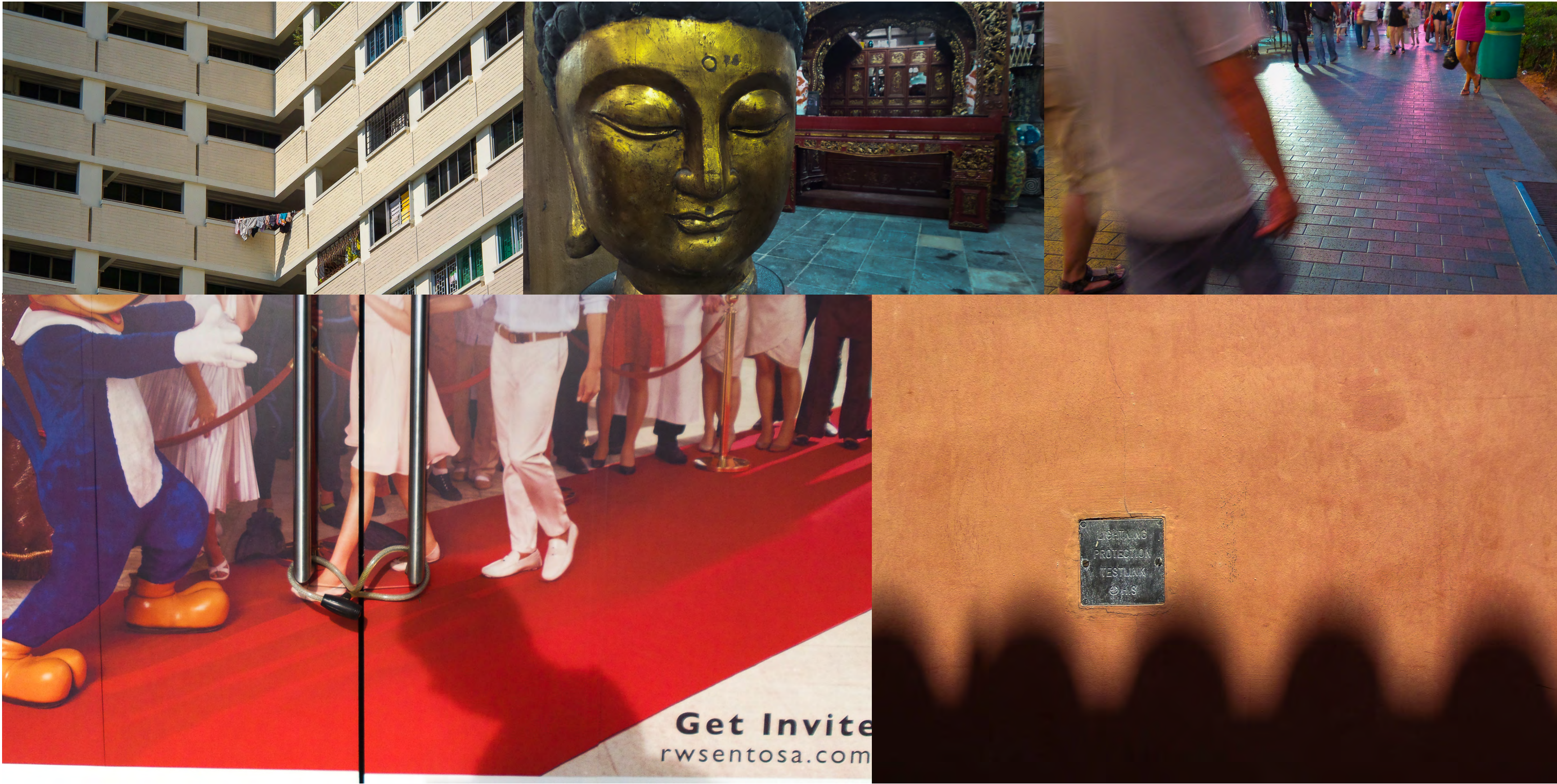
Crossing Bridges, or usually called as CB, is an annual international photography forum in Asia and FN is one of the founders. From year to year, countries participating in CB are growing, and not just from Southeast Asia. Now, the participants of CB are Indonesia, Singapore, Malaysia, Vietnam, Philippines, Sri Lanka, and South Korea.

Crossing Bridges 10 in Singapore was officially opened by the Minister for Social and Family Development Singapore, Mr Chan Chun Sing. In the next day photo hunting started with sunrise hunting in Merlion Park with Marina Bay as the background, continued with walking to the next photo spots. "We had to finish 18 photo spots in just 6 days. Exhausting but fun," said Mario Suwandi, a participant from Indonesia.

Crossing Bridges, atau sering disebut CB, merupakan forum fotografi internasional tahunan di Asia, dengan FN sebagai salah satu pemrakarsanya. Sejak pertama digelar pada 2003, CB baru diikuti oleh dua negara saja, Indonesia dan Singapura. Dari tahun ke tahun, negara peserta CB terus bertambah, dan bukan hanya dari lingkup Asia Tenggara saja. Kini negara-negara peserta CB adalah Indonesia, Singapura, Malaysia, Vietnam, Filipina, Sri Lanka, dan Korea Selatan.

Crossing Bridges 10 di Singapura ini secara resmi dibuka oleh Menteri Pembangunan Sosial dan Keluarga Singapura, Mr Chan Chun Sing. Hunting foto diawali dengan berburu momen sunrise di Merlion Park dengan background Marina Bay, lalu dilanjutkan dengan berjalan kaki ke spot-spot foto berikutnya. "Kami harus menyelesaikan 18 spot foto dalam waktu enam hari saja. Sungguh melelahkan tapi juga senang," ujar Mario Suwandi, peserta dari Indonesia.





PHOTOS BY ILIAS IRAWAN

TRAVELING

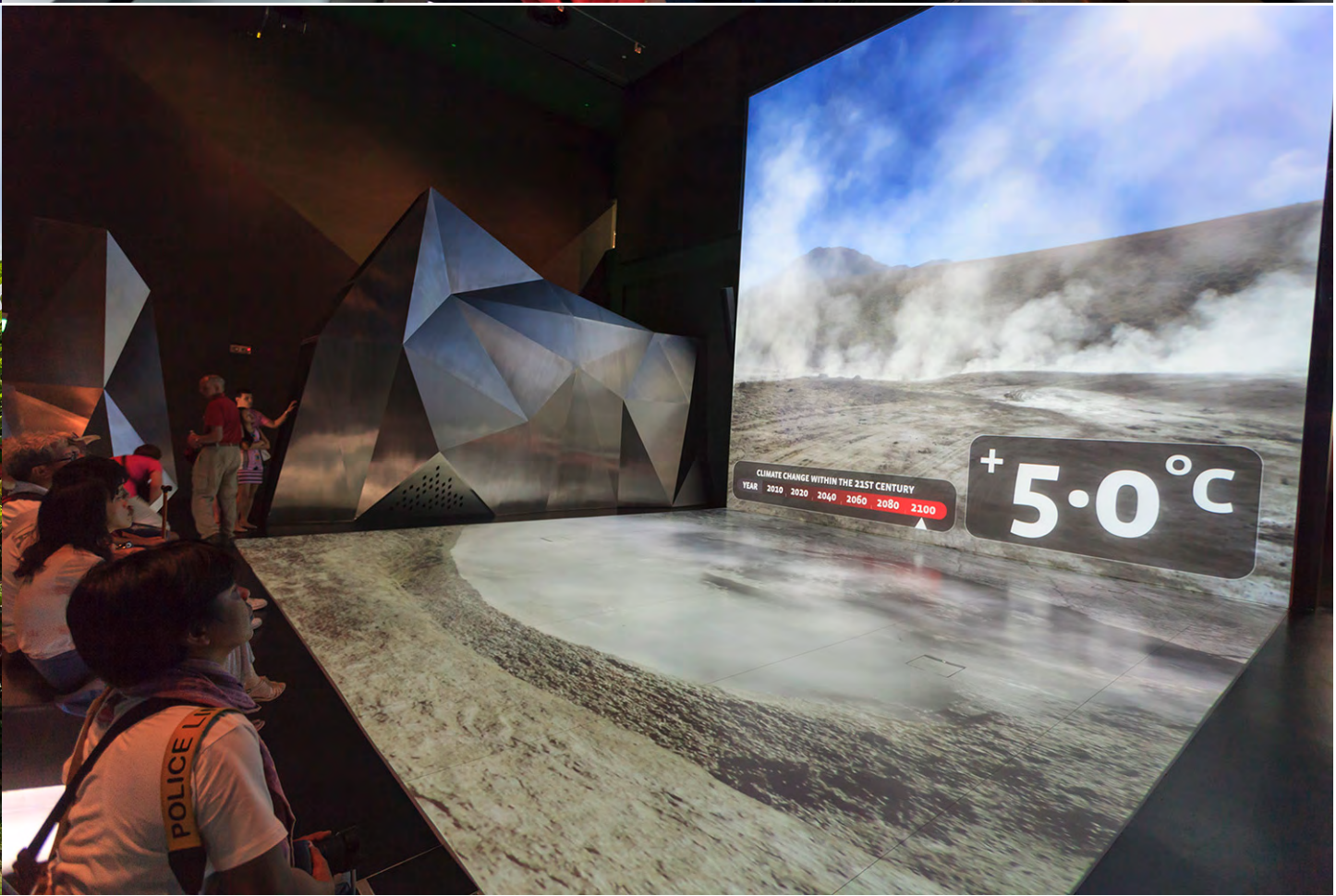


PHOTO BY LUQMANUL HAKIM





PHOTOS BY MARIO SUWANDI

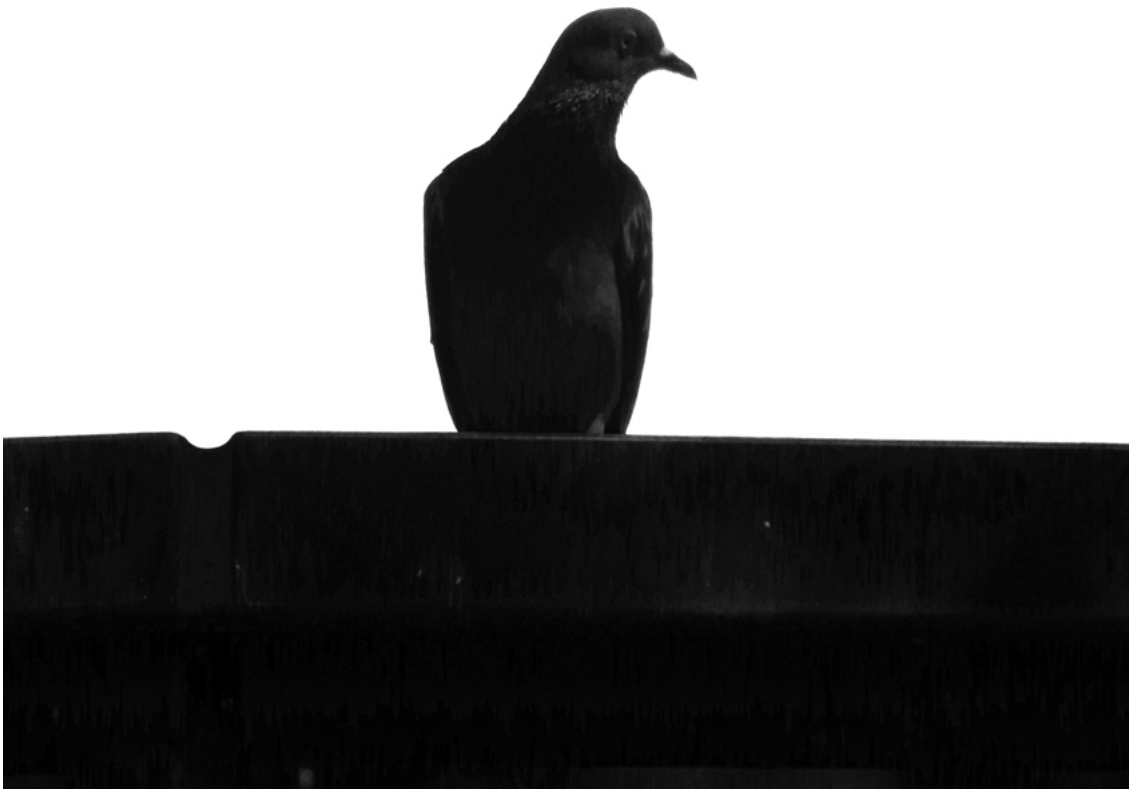


PHOTOS BY MARIO SUWANDI



PHOTOS BY MARIO SUWANDI

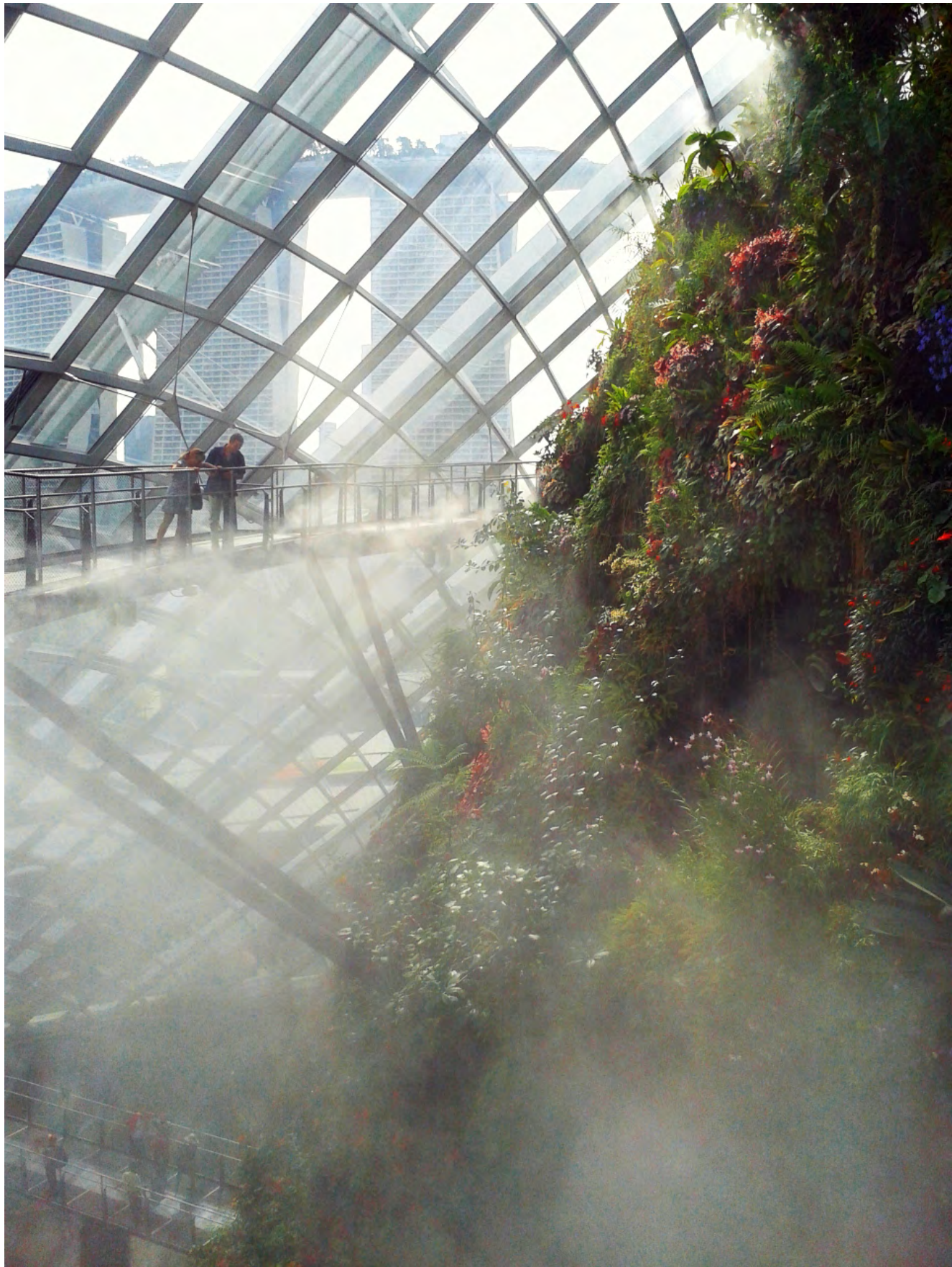




PHOTOS BY NICO WIJAYA



PHOTOS BY NICO WIJAYA



PHOTOS BY NICO WIJAYA



PHOTO BY PALTU SILALAH



PHOTOS BY PALTU SILAHI



As many as 118 photographers from seven countries altogether joined the event during a week (September 15-21), and were divided into six groups. Tight and busy hunting schedule became the challenge for the participants. "The fact that pressure and 'misery' tightened the friendship among members," said Shinta Djiwatampu from Indonesia.

One of the participants from Singapore, Knight Ong, said, "Joining Crossing Bridges allowed us to make new friends and foster relationship amongst each others from different country."

Sebanyak 118 fotografer dari tujuh negara bersama-sama mengikuti rangkaian acara selama seminggu (15-21 September), dan dibagi menjadi 6 grup. Jadwal hunting yang ketat dan rute yang cukup berat menjadi tantangan tersendiri bagi para peserta. "Justru di bawah tekanan dan 'penderitaan' itulah persahabatan antarpeserta semakin terjalin," ungkap Shinta Djiwatampu dari Indonesia.

Salah seorang peserta asal Singapura, Knight Ong mengungkapkan, "Turut serta dalam Crossing Bridges ini membuat kita mengenal teman baru dan mempererat hubungan antara sesama fotografer dari berbagai negara."



PHOTOS BY PALTU SILALAH



PHOTOS BY PALTU SILALAH



The fifth day began with phototalk session in Funan IT Mall. Kristupa Saragih, co-founder FN, told a little history and spirit of Crossing Bridges. "Friendship, non-profit and contribute to community. Three main objectives of Crossing Bridges," said Kristupa. After that, the groups walk to Marina Bay to see practice session of F1 Grand Prix.

Crossing Bridges 10 was closed with photo sharing from each group. On the closing ceremony, each group presented photo slideshows taken by the members. And it ended with awarding ceremony to the selected groups and photographers from respective countries. 

Hari kelima dimulai dengan sesi phototalk di Funan IT Mall. Kristupa Saragih, co-founder FN, bercerita tentang sejarah dan semangat Crossing Bridges. "Persahabatan, non-profit dan kontribusi untuk komunitas. Tiga tujuan utama dari Crossing Bridges," tutur Kristupa. Setelah itu, rombongan berjalan kaki menuju Marina Bay Circuit untuk melihat sesi latihan F1 Grand Prix.

Crossing Bridges 10 diakhiri dengan acara sharing foto dari masing-masing grup. Pada acara penutupan, setiap grup harus menampilkan slide show foto-foto yang diambil oleh para anggotanya. Lalu diakhiri dengan pemberian penghargaan kepada grup dan para fotografer terpilih dari masing-masing negara. 





PHOTOS BY SHINTA DJIWATAMPU



PHOTOS BY SHINTA DJIWATAMPU

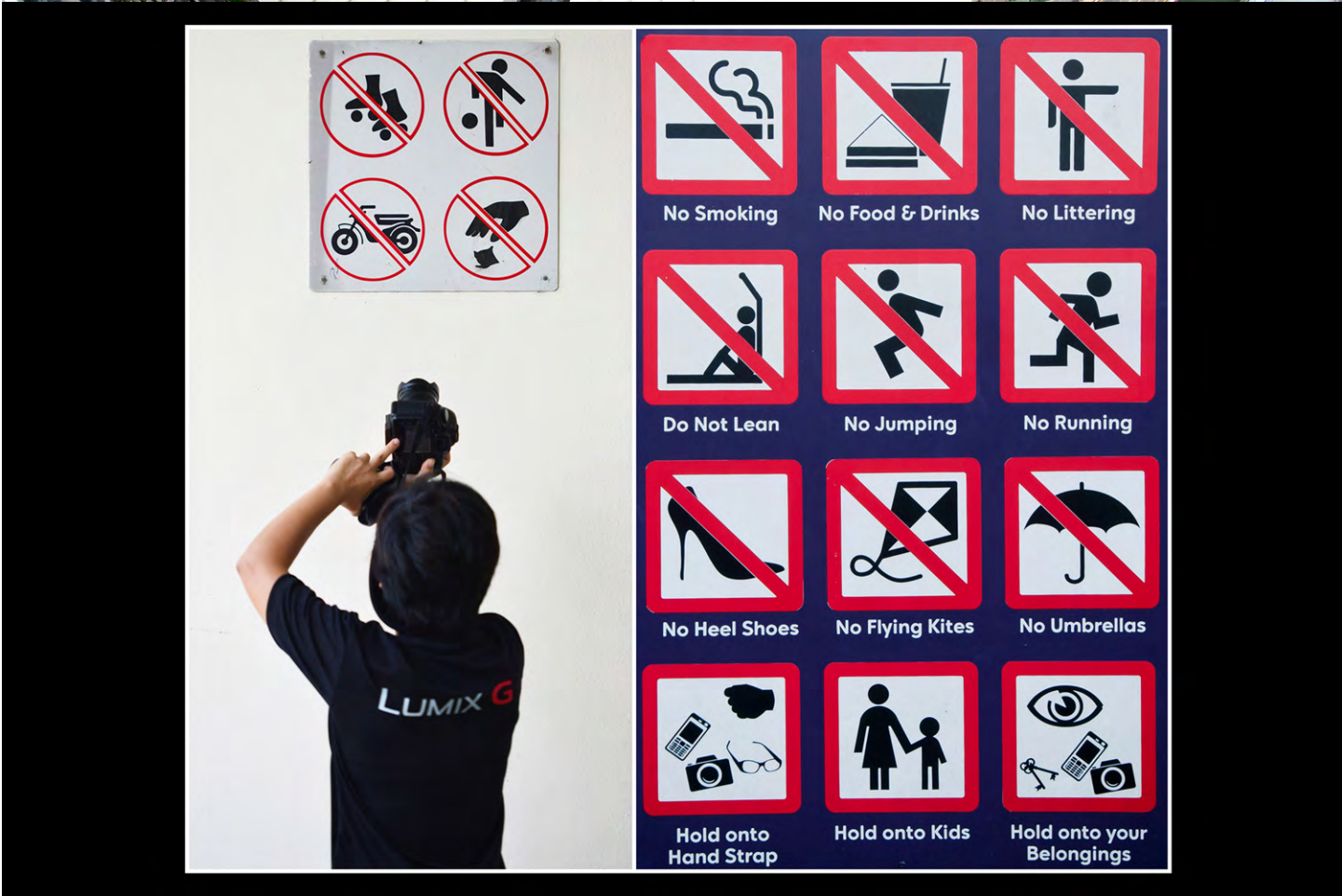


PHOTO BY SHINTA DJIWATAMPU





PHOTOS BY TED MADAMBA



PHOTOS BY TED MADAMBA

Bazaar Baru

captivating • enchanting • inspiring



▶ Canon EOS 1D X BO
18.1 MP

Rp67.250.000



▶ Canon EOS 5D Mark III + EF 24-105mm L IS USM
22.3 MP

Rp39.830.000



▶ Canon EOS 5D Mark III BO
22.3 MP

Rp34.325.000



▶ Canon EOS 6D + 24-105mm L IS USM WIFI
20.2 MP

Rp25.750.000



▶ Canon EOS 700D + 18-55mm IS STM
18.0 MP

Rp8.670.000



▶ Canon PowerShot G15
12.1 MP

Rp4.225.000



▶ Canon PowerShot N
12.1 MP

Rp2.878.000



▶ Nikon D7100 + AF-S 18-105mm VR
24.1 MP

Rp16.090.000



▶ Nikon D7100 BO
24.1 MP

Rp13.070.000



▶ Nikon 1 J3 10-30mm f/3.5-5.6 VR
14.2 MP

Rp6.850.000



▶ Nikon 1 V2 + 10-30mm
14.2 MP

Rp10.180.000



▶ Sony A58K + 18-55mm
20.1 MP

Rp5.499.000



▶ Sony A3000 + 18-55mm f/3.5-5.6
20.0 MP

Rp4.499.000



▶ Fujifilm X20
12.0 MP

Rp14.899.000



▶ Samsung NX2000 + 20-50mm
20.3 MP

Rp5.999.000



▶ Pentax K-5 IIs BO
16.3 MP

Rp9.550.000

Bazaar Bekas

captivating • enchanting • inspiring



Canon EOS 5D Mark II BO
Kondisi: 97%
Kontak: 088803893838

Rp13.500.000



Canon EOS 7D BO
Kondisi: 98%
Kontak: 085643364844

Rp9.300.000



Canon EOS 7D BO
Kondisi: 99%
Kontak: 0811973875

Rp9.200.000



Canon EOS 550D + Kit 15-55mm
Kondisi: 95%
Kontak: 085743764000

Rp4.668.000



Canon EOS 40D BO
Kondisi: 98%
Kontak: 082133829374

Rp4.000.000



Canon EOS 30D BO
Kondisi: 98%
Kontak: 081324612725

Rp3.600.000



Nikon D800 BO
Kondisi: 98%
Kontak: 081385863666

Rp27.000.000



Nikon D600 BO
Kondisi: 99%
Kontak: 085710207711

Rp19.225.000



Nikon D7000 BO
Kondisi: 95%
Kontak: 085692913767

Rp6.700.000



Leica M8 Chrome BO
Kondisi: 99%
Kontak: 085710207711

Rp24.750.000



Sony A900 BO
Kondisi: 99%
Kontak: 081385863666

Rp11.250.000



Olympus OMD E-M5 BO
Kondisi: 98%
Kontak: 085692913767

Rp8.500.000

Sumber (baru) :

Bursa Kamera Profesional (www.bursakamera-profesional.net)
Wisma Benhil Lt.dasar C6, Jl. Jend. Sudirman
Kav.36 Jakarta 10210
Tel (021) 5736038 - 5736688 - 92862027

Focus Nusantara (www.focusnusantara.com)
Jl. KH. Hasyim Ashari No. 18, Jakarta Pusat 10130
Telp (021) 6339002, Email: info@focusnusantara.com

Victory Photo Supply (www.victory-foto.com)
Ruko Klampis Jaya 64, Surabaya, Jawa Timur
Phone: (031) 5999636, Fax: (031) 5950363, Hot-line: (031) 70981308
Email: info@victory-foto.com

*Harga per 4 Oktober 2013; dapat berubah sewaktu-waktu.

Sumber (bekas):

www.fotografer.net

*Harga per 4 Oktober 2013; dapat berubah sewaktu-waktu

Complete Your Collection

free download here

exposure
captivating • enchanting • inspiring



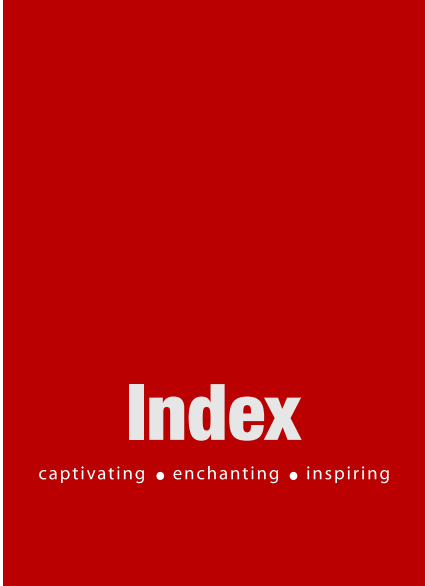
fotografer.net
FN SHOP



40+ Editions in 1 DVD

Available at
FN SHOP

exposure
captivating • enchanting • inspiring



Symbols

- 1 Nikkor AW 10mm f/2.8 [63](#)
- 1 Nikkor AW 11-27.5mm f/3.5-5.6 [63](#)

A

- Ajax-12 [64](#)
- Alexander Komarov [64](#)
- AT-X 16-28mm T3.0 [67](#)

B

- Berlabuh [27](#)
- Bursa [203](#)

C

- Canon EF 100mm f/2.8L IS USM Macro [101](#)
- Canon EOS 7D [101](#)
- Canon-FN Gathering Makassar [54](#)
- Canon-FN Workshop Makassar [53](#)

- Canon PowerShot G16 [63](#)
- Cebu [57](#)
- Crossing Bridges 10 [127](#)

D

- Dieng [35](#)
- dreadlock [35](#)

F

- F-21 [64](#)
- Fantasea [63](#)
- Federation of Philippine Photographers Foundation [57](#)
- FG16 [63](#)
- FISIP Fotografi Club [71](#)
- FISIP Fotografi Club (FFC) [71](#)
- FISIP UNS) [71](#)
- Focus [203](#)
- FPPF [57](#)
- Fredi Daeli [35](#)
- Fujifilm X-A1 [62](#)
- Fujinon XC50-230mm [62](#)
- G
- gimbal [35](#)
- GoPro Hero3+ [66](#)

H

- Harboring [27](#)
- Harlim [52](#)

I

- iPhone 5S [61](#)

K

- Karakteristik Lensa [52](#)
- Kenro Reflecta RPL 306 LED [66](#)
- Kristupa Saragih [57](#)

L

- Lens Characteristic [52](#)

M

- macro [101](#)
- M.Zuiko 12-40mm f/2.8 Pro [61](#)

N

- nature photography [101](#)
- Nikon 1 AW1 [63](#)
- Nusantara [203](#)

O

- Olloclip [65](#)
- Olympus OM-D E-M1 [60](#)

- Olympus OM-D E-M1 t [60](#)

P

- Philippines [57](#)
- Photo Summit Asia (PSA) 2013 [57](#)
- Photo World Asia ([57](#)
- Photo World Asia (PWA) [57](#)
- PSA 2013 [57](#)

R

- Ricoh Theta 360 [60](#)

S

- Shikhei Goh [101](#)
- Singapore [127](#)
- Sumber [203](#)

T

- Thaib Chaidar [9](#)
- Tokina [67](#)

U

- UNS [71](#)

KEMOLEKAN MOROTAI



PHOTOS BY NIKY TANJUNG

Berbatasan langsung dengan Samudera Pasifik dan Filipina, perjalanan menuju pulau ini tidaklah mudah. Kesulitan dan kelelahan dijamin akan langsung lenyap ketika kita sampai di Pulau Morotai. Keelokan alam di pulau yang terletak di ujung utara Pulau Halmahera, Provinsi Maluku Utara, ini sungguh mengagumkan. Sebuah surga yang tersembunyi.

Pemimpin Umum

Kristupa Saragih

Pemimpin Redaksi

Farid Wahdiono

Redaktur

Farid Wahdiono, R Budhi Isworo

Staf Redaksi

Shodiq Suryo Nagoro

Desainer Grafis

Koko Wijanarto

Pemimpin Perusahaan

Valens Riyadi

Distribusi & Sirkulasi Online

Ahwalian Masykur

Marketing

Ika Wijayanti

Sekretariat

Evon Rosmala

Alamat Redaksi

Perum Puri Gejayan Indah B-12
Yogyakarta 55283
Indonesia

Telepon

+62 274 518839

Fax:

+62 274 563372

E-mail Redaksi

editor@exposure-magz.com

E-mail Iklan:

marketing@exposure-magz.com

Komentar dan Saran:

Exposure terbuka terhadap saran dan komentar, yang bisa disampaikan melalui e-mail ke:
editor@exposure-magz.com